

**POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA BERDASARKAN
ETNIS MASYARAKAT TERHADAP KOMODITI
CABAI MERAH
(Studi Kasus: Kecamatan Sibolga Sambas, Kota Sibolga)**

SKRIPSI

Oleh :

**DESSY MULIASARI
NPM: 1404300144
Program Studi: AGRIBISNIS**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA BERDASARKAN
ETNIS MASYARAKAT TERHADAP KOMODITI
CABAI MERAH
(Studi Kasus: Kecamatan Sibolga Sambas, Kota Sibolga)**

SKRIPSI

Oleh :

**DESSY MULIASARI
1404300144
AGRIBISNIS**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Komisi Pembimbing


Ir. Gustina Siregar, M.Si
Ketua


Muhammad Thamrin, S.P., M.Si
Anggota

**Disahkan Oleh :
Dekan**



Ir. Hj. Asmitanarni Munar, M.P

Tanggal Lulus : 22 Maret 2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Dessy Muliasari

NPM : 1404300144

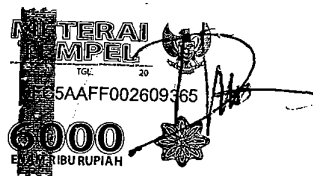
Judul Skripsi : “ POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA BERDASARKAN
ETNIS MASYARAKAT TERHADAP KOMODITI CABAI
MERAH (Studi Kasus : Kecamatan Sibolga Sambas, Kota
Sibolga)”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Pola Konsumsi Rumah Tangga Berdasarkan Etnis Masyarakat Terhadap Komoditi Cabai Merah (Studi Kasus: Kecamatan Sibolga Sambas, Kota Sibolga) adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, April 2018

Yang menyatakan



Dessy Muliasari

RINGKASAN

Dessy Muliasari, NPM: 1404300144, Pola Konsumsi Rumah Tangga Berdasarkan Etnis Masyarakat Terhadap Komoditi Cabai Merah (Studi Kasus: Kecamatan Sibolga Sambas, Kota Sibolga).

Skripsi ini berjudul Pola Konsumsi Rumah Tangga Berdasarkan Etnis Masyarakat Terhadap Komoditi Cabai Merah (Studi Kasus: Kecamatan Sibolga Sambas, Kota Sibolga). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar konsumsi rumah tangga terhadap komoditi cabai merah di Kecamatan Sibolga Sambas dan besar konsumsi rumah tangga berdasarkan etnis masyarakat terhadap komoditi cabai merah di Kecamatan Sibolga Sambas serta untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh etnis masyarakat terhadap pola konsumsi cabai merah di Kecamatan Sibolga Sambas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan metode tabulasi dan interpretasi data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan instrument penelitian yaitu kuesioner dan teknik pengambilan jumlah sampel secara metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden rumah tangga yang tersebar di Kecamatan Sibolga Sambas. Berdasarkan hasil penelitian penulis, sesuai dengan hasil analisis data, pola kebiasaan yang dianut pada masing-masing etnis khususnya etnis Batak dan etnis Minang memiliki kecenderungan mengkonsumsi cabai merah berdasarkan kebutuhan perkapita pada setiap rumah tangga.

Pola konsumsi terhadap cabai merah dapat dilihat dari aktivitas pembelian cabai merah, harga cabai merah dan pembelian cabai merah perhari. Konsumsi rumah tangga terhadap komoditi cabai merah secara keseluruhan adalah sebesar 0,79 kg/bulan/kapita. Sedangkan konsumsi rumah tangga berdasarkan etnis masyarakat terhadap komoditi cabai merah yaitu sebesar 0,74 kg/bulan/kapita pada etnis Batak dan 0,69 kg/bulan/kapita pada etnis Minang. Dalam penelitian ini, responden ada yang membeli cabai merah segar dan giling. Pada regresi dengan variabel Dummy, diketahui bahwa ada pengaruh etnis masyarakat terhadap pola konsumsi cabai merah di Kecamatan Sibolga Sambas.

Kata Kunci : Pola Konsumsi, Cabai Merah, Rumah Tangga, Etnis Batak, Etnis Minang.

RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Dessy Muliasari
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 03 Desember 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jalan Sena No. 7 Kelurahan Perintis Kecamatan
Medan Timur Kota Medan

Data Orang Tua

Nama Ayah : Edi Marahsidi
Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta
Nama Ibu : Siti Khadijah
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Latar Belakang Pendidikan

Formal

2002-2008 : SD Negeri 060837 Kecamatan Medan Barat Kota Medan
2008-2011 : SMP Negeri 7 Kecamatan Medan Barat Kota Medan
2011-2014 : SMA Swasta Darussalam Kota Medan
2014 : Memasuki Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Fakultas
Pertanian Jurusan Agribisnis

Non Formal

2008-2010 : Kursus Bahasa Inggris di *Situational English Course* Medan

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk digunakan seperlunya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak bantuan dari pihak lain, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua tersayang Edi Marahsidi dan Ibu Siti Khadijah yang telah mendidik dan memberikan semangat berupa dukungan, do'a dan materi kepada penulis serta keluargaku tercinta.
2. Ibu Ir. Gustina Siregar, M.Si selaku ketua pembimbing penulis dalam menyusun skripsi.
3. Bapak Muhammad Thamrin, S.P., M.Si selaku anggota pembimbing penulis dalam menyusun skripsi.
4. Ibu Khairunnisa Rangkuti S.P., M.Si selaku ketua Jurusan Agribisnis.
5. Ibu Ir. Hj. Asritanarni Munar, M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Para dosen yang ada di Fakultas Pertanian terkhusus program studi Agribisnis yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Teristimewa untuk kakak tersayang Meida Yusmalinda Marsidi S.Pd dan adik tersayang Muhammad Fadil yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis.

8. Sahabat tersayang Dita Srimaya, Syafira Fidzrina Purba, Efrida Oktarini, Umi Fazri, Choirunnisa Siregar dan Khairun Nida yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
9. Seluruh teman yang bersama-sama berjuang dalam menyelesaikan studi strata 1 terutama jurusan Agribisnis angkatan 2014 khususnya kepada Agribisnis 3.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dari penelitian ini, baik dari segi materi maupun teknik penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis agar penelitian ini menjadi lebih sempurna dan bermanfaat bagi semua pihak dikemudian hari khususnya adik-adik kelas dan kepada diri penulis sendiri.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Skripsi ini berjudul “Pola Konsumsi Rumah Tangga Berdasarkan Etnis Masyarakat Terhadap Komoditi Cabai Merah (Studi Kasus: Kecamatan Sibolga Sambas, Kota Sibolga)”. Skripsi ini digunakan untuk memenuhi syarat menyelesaikan Studi Strata 1 (S1) untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar konsumsi rumah tangga terhadap komoditi cabai merah dan konsumsi rumah tangga berdasarkan etnis masyarakat terhadap komoditi cabai merah di Kecamatan Sibolga Sambas serta ada atau tidaknya pengaruh pola konsumsi cabai merah terhadap etnis masyarakat. Penelitian ini dilakukan pada ibu rumah tangga di Kecamatan Sibolga Sambas sebagai responden.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dari penelitian ini, baik dari segi materi maupun teknik penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis agar penelitian ini menjadi lebih sempurna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
RIWAYAT HIDUP	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	7
Tujuan Penelitian	8
Kegunaan Penelitian	8
TINJAUAN PUSTAKA	9
Landasan Teori	9
Penelitian Terdahulu	19
Kerangka Pemikiran.....	21
METODE PENELITIAN	23
Metode Penelitian	23
Metode Penentuan Lokasi	23
Metode Penarikan Sampel.....	23
Metode Pengumpulan Data	24
Metode Analisis Data.....	24
Definisi dan Batasan Operasional.....	27

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	28
Topografi	28
Keadaan Penduduk	29
Karakteristik Responden Rumah Tangga	31
HASIL DAN PEMBAHASAN	34
Pola Konsumsi	34
Pola Konsumsi Etnis Batak	42
Pola Konsumsi Etnis Minang	44
Pola Konsumsi Ketika Hari Raya	45
Model Regresi dengan Variabel Dummy	47
Deteksi Signifikansi Individual (Uji t)	48
KESIMPULAN DAN SARAN	50
Kesimpulan	50
Saran	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN	54
DOKUMENTASI	80

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Kecamatan Sibolga Sambas Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin	29
2.	Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga	30
3.	Karakteristik Responden Rumah Tangga Kecamatan Sibolga Sambas Menurut Usia Berdasarkan Etnis Masyarakat	31
4.	Karakteristik Responden Rumah Tangga Kecamatan Sibolga Sambas Menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Etnis Masyarakat	31
5.	Karakteristik Responden Rumah Tangga Kecamatan Sibolga Sambas Menurut Ada atau Tidaknya Pekerjaan Berdasarkan Etnis Masyarakat	32
6.	Karakteristik Responden Rumah Tangga Kecamatan Sibolga Sambas Menurut Tingkat Pendidikan Berdasarkan Etnis Masyarakat	33
7.	Aktivitas Rumah Tangga Membeli Cabai Merah Segar	35
8.	Aktivitas Pembelian Cabai Merah Segar Per Minggu	36
9.	Aktivitas Pembelian Cabai Merah Segar dalam Sekali Pembelian	37
10.	Rata-Rata Pembelian Cabai Merah Segar dalam Sebulan	38
11.	Harga Rata-Rata Cabai Satu Bulan Terakhir	39
12.	Konsumen Cabai Merah Segar	40
13.	Konsumsi Cabai Merah Rumah Tangga Per Hari	41
14.	Kondisi Ketika Hari Raya Etnis Batak	45
15.	Kondisi Ketika Hari Raya Etnis Minang	46

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Laju Inflasi Kota Sibolga dan Nasional	5
2.	Andil Beberapa Komoditas Terhadap Inflasi dan Deflasi	6
3.	Kerangka Pemikiran	22
4.	Peta Kecamatan Sibolga Sambas	28

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karakteristik Responden	54
2.	Karakteristik Anggota Rumah Tangga	58
3.	Pola Konsumsi Cabai Merah	68
4.	Rata-rata Konsumsi Cabai Merah Berdasarkan Etnis	72
5.	Hasil Output SPSS Regresi dengan Variabel Dummy	73
6.	Daftar Pertanyaan (Kuesioner)	74

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebagai negara agraris, Indonesia merupakan negara produsen produk pertanian ke-10 terbesar di dunia. Sektor pertaniannya memberikan kontribusi sebesar 15 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan 38 persen terhadap lapangan kerja. Mengingat sektor pangan sangat strategis bagi Indonesia, kebijakan pangan yang dibuat harus memiliki dasar yang kuat dan pertimbangan yang logis karena berkaitan erat dengan stabilisasi ekonomi, politik dan keamanan negara. Krisis pangan yang muncul dalam beberapa dekade terakhir menjadi alasan utama untuk menciptakan kebijakan sektor pangan yang berlaku secara komprehensif pada jangka menengah dan jangka panjang di Indonesia. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia di samping terus tumbuh dan berkembangnya sektor-sektor lain (OECD, 2012).

Indonesia memiliki potensi dalam pengembangan sektor pertaniannya. Pertama, masih banyaknya lahan subur yang belum digunakan secara optimal, yaitu baru 47 juta Ha lahan subur yang sudah dimanfaatkan dari 110 juta Ha lahan budidaya yang berpotensi untuk menjadi areal pertanian. Kedua, rata-rata pertumbuhan penduduk yang mencapai lebih dari 1 persen pada setiap tahunnya menunjukkan besarnya jumlah potensi konsumen yang ada di Indonesia. Tren positif pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dapat menunjukkan bahwa daya beli konsumen untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan mereka juga telah meningkat (BPS, 2013).

Pembangunan pertanian di Indonesia memiliki potensi yang besar, khususnya pada subsektor hortikultura. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 511 tahun 2006 terdapat 323 jenis komoditas hortikultura yaitu 60 komoditas buah-buahan, 80 komoditas sayur-sayuran, 66 komoditas biofarmaka dan 117 komoditas tanaman hias. Komoditas hortikultura tersebut memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga usaha agribisnis hortikultura (buah, sayuran, florikultura dan tanaman obat) dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik berskala kecil, menengah maupun besar. Hal tersebut dapat menjadi dasar perkembangan produk pertanian tropis di Indonesia. Produk hortikultura merupakan produk yang dibutuhkan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Produk tersebut memiliki potensi pasar yang cerah baik untuk pasokan dalam maupun luar negeri. Komoditas hortikultura memiliki keunggulan berupa keragaman jenis, ketersediaan sumberdaya lahan dan teknologi, serta potensi serapan pasar di dalam negeri maupun internasional (Pusat Data Statistik dan Informasi, 2006).

Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang memiliki perkembangan cukup baik. Hortikultura terdiri dari tanaman buah-buahan, sayuran, bunga, tanaman hias dan juga termasuk tanaman obat. Subsektor tanaman hortikultura dapat dikatakan sebagai salah satu subsektor yang sangat prospektif dan berperan penting dalam sektor pertanian. Hal ini merupakan suatu hal yang wajar mengingat dari subsektor ini banyak dihasilkan sumber bahan makanan seperti buah-buahan dan sayuran. Baik buah-buahan maupun sayuran dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat karena diketahui mengandung banyak vitamin dan mineral yang banyak dibutuhkan oleh manusia.

Selain itu, secara geografis negara Indonesia juga sangat mendukung untuk dikembangkannya berbagai jenis tanaman buah-buahan tropis dan berbagai jenis sayuran (Priyanti, 2012).

Salah satu komoditi subsektor hortikultura yang bernilai tinggi dan sangat dikenal masyarakat Indonesia adalah cabai. Cabai yang termasuk dalam kelompok tanaman sayuran ini dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang berasal dari seluruh penjuru tanah air dari Sabang sampai Merauke. Kekhasan masakan Indonesia dengan cita rasa pedas dan kekayaan warisan kuliner yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan salah satu faktor yang membuat cabai banyak dikonsumsi di Indonesia. Kebutuhan yang tinggi akan cabai ini mengharuskan negara Indonesia untuk dapat menghasilkan cabai dalam jumlah yang tinggi agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan konsumen cabai di tanah air.

Para ahli antropologi, memandang kebiasaan makan merupakan kompleks keseluruhan dari aktifitas yang berhubungan dengan dapur, kegemaran, dan ketidaksukaan pada suatu jenis makanan, pepatah-pepatah rakyat, kepercayaan, larangan-larangan dan takhyul yang berhubungan dengan produksi, persiapan pengolahan makanan dan konsumsi makan sebagai kategori pokok dari kebudayaan. Kebiasaan makan pada kelompok yang didasarkan status hubungan rumah tangga mempengaruhi distribusi makanan kepada anggota kelompok, yang menyangkut mutu dan jumlah makanan. Distribusi makanan didasarkan pada status hubungan antar anggota rumah tangga dan bukan atas pertimbangan-pertimbangan kebutuhan gizi. Makanan yang sering dimakan oleh sekelompok masyarakat mungkin berbeda dengan makanan yang biasa dimakan kelompok masyarakat lain. Tetapi makanan yang dimakan oleh anggota-anggota satu

kelompok masyarakat umumnya tidak banyak berbeda. Pola makan (food pattern) adalah kebiasaan memilih dan mengkonsumsi bahan makanan oleh sekelompok individu.

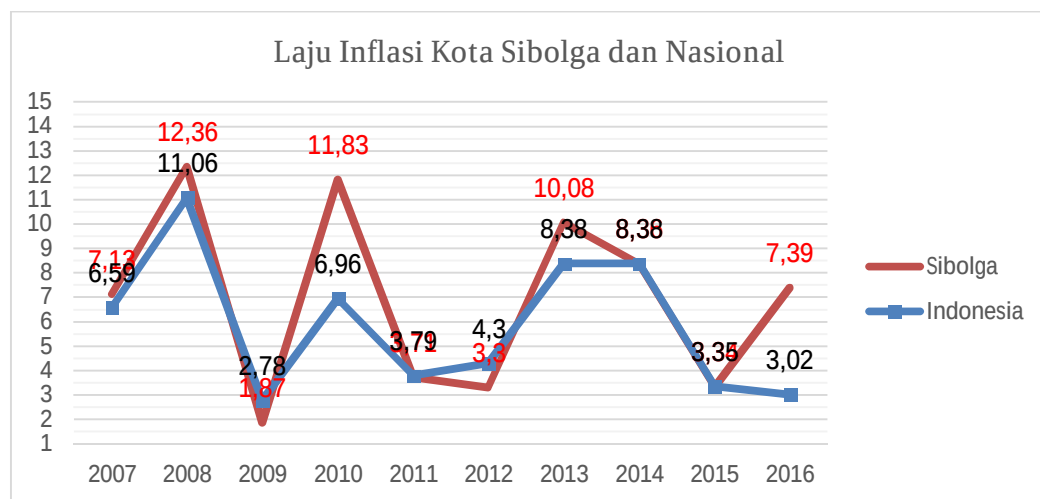
Konsumsi masyarakat Indonesia yang tinggi terhadap cabai didukung pula oleh kemampuan masing-masing daerah untuk memproduksi dan menghasilkan cabai tersebut. Kekayaan sumberdaya alam Indonesia membuat hampir semua daerah, baik di pulau Jawa, Sumatera, dan pulau-pulau lainnya bisa menghasilkan cabai. Meskipun tidak jarang ditemukan suatu daerah yang mampu memproduksi cabai masih harus memasok cabai dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhan daerah. Hal ini terjadi karena jumlah hasil produksi suatu daerah belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat terhadap komoditi cabai tersebut.

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura penting dalam menu pangan masyarakat Indonesia. Konsumsi cabai dilakukan setiap hari oleh hampir seluruh masyarakat meskipun dalam jumlah yang tidak banyak. Konsumsi cabai per kapita pada tahun 2012 sebanyak 3.27 kg, yang terdiri atas 0.21 kg cabai hijau, 1.40 kg cabai rawit, dan 1.65 kg cabai merah (BPS, 2013). Cabai merah merupakan jenis cabai yang paling banyak dikonsumsi dan mengalami pertumbuhan konsumsi positif selama tahun 2007 hingga 2011 (Pusdatin, 2012).

Cabai merah juga merupakan salah satu dari enam jenis komoditas sayuran segar yang diekspor Indonesia ke beberapa Negara seperti Malaysia dan Singapura. Besarnya minat masyarakat dunia terhadap komoditi cabai merah ini karena penggunaannya yang relatif sering dalam kehidupan sehari-hari sebagai bumbu dapur atau rempah-rempah penambah cita rasa makanan. Menurut Rukmana (1996) bahwa cabai menempati urutan paling atas di antara delapan

jenis sayuran komersial yang dibudidayakan di Indonesia. Cabai merah (*Capsicum annum* L.) biasanya diekspor dalam bentuk segar dan bentuk kering (serbuk dan utuh). Komoditas cabai merah sangat besar peranannya dalam menunjang usaha pemerintah meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani cabai, memperluas kesempatan kerja, menunjang pengembangan agribisnis, meningkatkan ekspor sekaligus mengurangi impor dan melestarikan sumber daya alam. Disamping itu, cabai penting artinya bagi penyediaan kebutuhan gizi masyarakat.

Adapun daerah penghasil cabai di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Karo, Simalungun, Deli Serdang, Asahan, Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara, dan Kotamadya Medan. Berdasarkan data BPS tahun 2007 hingga 2016 menunjukkan bahwa terjadi inflasi tinggi pada tahun 2008, 2010, 2013 dan 2016. Perkembangan inflasi Kota Sibolga sangat berfluktuasi dan sering berada di atas inflasi nasional. Tingginya inflasi Kota Sibolga menjadi perhatian dalam upaya pengendalian inflasi di Indonesia.



Sumber: BPS 2017 diolah

Gambar 1. Laju Inflasi Kota Sibolga dan Nasional

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa pengalaman inflasi tahun 2016 yang kembali mengulangi pola kenaikan inflasi Kota Sibolga menjadi perhatian untuk mengantisipasi pola serupa di masa yang akan datang. Berdasarkan pengamatan inflasi tertinggi di Kota Sibolga yaitu terjadi pada bulan Januari, September dan Oktober. Inflasi pada bulan-bulan tersebut masing-masing adalah 1,82% (mtm); 1,85% (mtm) dan 1,32% (mtm). Pada tahun 2016 secara keseluruhan Kota Sibolga mencatat sebagai daerah dengan tingkat inflasi tertinggi di Sumatera Utara, di Sumatera Utara terdapat 4 kota yang melakukan pengamatan terhadap inflasi yaitu kota Padang Sidempuan dengan inflasi terendah 4,28%, Pematang Siantar sebesar 4,76%, Kota Medan sebesar 6,60% dan Kota Sibolga 7,39% (BPS, 2017).

Analisis pada pola inflasi Kota Sibolga menunjukkan bahwa harga komoditas cabai merah berkontribusi sangat tinggi pada perhitungan inflasi Kota Sibolga. Dari Gambar 2, dapat dilihat bahwa komoditas cabai merah memegang andil inflasi tertinggi yaitu 1,5290 % (Saragih, 2016). Hal ini menyebabkan inflasi Kota Sibolga rentan terhadap tekanan harga komoditas cabai merah. Berikut andil beberapa komoditas terhadap inflasi dan deflasi di Kota Sibolga :

Andil Beberapa Jenis Komoditas terhadap Inflasi/Deflasi di Kota Sibolga Bulan September 2016 (%)

Komoditas	Andil Inflasi	Komoditas	Andil Deflasi
Cabai Merah	1,5290	Daging Ayam Ras	-0,1752
Rokok Kretek Filter	0,1007	Apel	-0,0861
Dencis	0,0884	Bawang Merah	-0,0456
Kembung/Gembung	0,0884	Gula Pasir	-0,0428
Pepaya	0,0632	Kangkung	-0,0279
Teter	0,0624	Bayam	-0,0277
Jeruk	0,0528	Pir	-0,0248

Gambar 2. Andil Beberapa Komoditas Terhadap Inflasi dan Deflasi

Dengan luas wilayah Kota Sibolga, tingkat kepadatan penduduk ditahun 2010 mencapai 7.844 jiwa/km², dengan sebaran kepadatan ditiap kecamatan bervariasi. Kepadatan penduduk terbesar berada pada Kecamatan Sibolga Sambas dengan tingkat kepadatan 12.818 jiwa/km², diikuti dengan Kecamatan Sibolga Selatan sebesar 9.580 km² lalu Kecamatan Sibolga Utara sebesar 5.997 km² dan Kecamatan Sibolga Kota sebesar 5.240 km² (BPS, 2011). Berdasarkan tingkat kepadatan terbesar, maka penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sibolga Sambas.

Tingkat konsumsi rumah tangga berhubungan terhadap etnis masyarakat. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multi etnis yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki karakteristik yang beragam pula. Setiap masyarakat atau suku mempunyai kebiasaan makan berbeda sesuai kebiasaan yang dianut. Etnis masyarakat Kota Sibolga terdiri dari bermacam-macam etnis atau suku. Keempat kecamatan ini dihuni oleh berbagai suku, antara lain: Karo 425 jiwa, Simalungun 295 jiwa, Batak Toba 45.695 jiwa, Mandailing 4.612 jiwa, Pakpak 164 jiwa, Minangkabau 8.793 jiwa, Nias 6.293 jiwa, Jawa 5.283 jiwa, Cina 3.496 jiwa, Aceh 2.613 jiwa, Melayu 2.382 jiwa dan suku lainnya 1.690 jiwa, Total jumlah keseluruhan adalah 81.699 jiwa (Puspita, 2013). Dengan mayoritas masyarakat kota Sibolga Sambas adalah etnis Batak dan Minangkabau. Untuk itu, maka perlu dilakukan penelitian tentang pola konsumsi rumah tangga berdasarkan etnis masyarakat terhadap komoditi cabai merah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka timbul pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pola konsumsi rumah tangga secara umum di Kecamatan Sibolga Sambas terhadap komoditas cabai merah?
2. Bagaimana pola konsumsi rumah tangga berdasarkan etnis masyarakat di Kecamatan Sibolga Sambas terhadap komoditas cabai merah?
3. Apakah ada pengaruh etnis masyarakat terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Sibolga Sambas?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga secara umum di Kecamatan Sibolga Sambas terhadap komoditas cabai merah.
2. Untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga berdasarkan etnis masyarakat di Kecamatan Sibolga Sambas terhadap komoditas cabai merah.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh etnis masyarakat terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Sibolga Sambas?

Kegunaan Penelitian

1. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi pola konsumsi cabai merah di masyarakat Kota Sibolga.
2. Sebagai bahan informasi bagi pihak terkait, khususnya pemerintah Kota Sibolga dalam menyusun program-program kebijakan yang terkait dengan program ekonomi masyarakat Kota Sibolga.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi para pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap pola konsumsi masyarakat terhadap komoditas cabai merah.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Cabai Merah

Cabai merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang sangat terkenal di Indonesia bahkan hampir seluruh negara di dunia mengenal cabai merah. Selain karena banyak dikonsumsi, tanaman dengan nama latin *Capsicum annum* L. ini terbilang sebagai salah satu jenis tanaman yang memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi. Dalam penelitian Bank Indonesia (2007) disebutkan pada umumnya tanaman cabai merah dapat ditanam di daerah dataran tinggi maupun di dataran rendah, yaitu lebih dari 500 – 1200 meter di atas permukaan laut.

Zulkarnain (2013) menganalisa tentang sejarah cabai merah, dimana cabai merah awalnya berasal dari Dunia Baru (Mexico dan Amerika Tengah, serta wilayah Andes di Amerika Selatan).sebelum menyebar ke belahan dunia lain, cabai terlebih dahulu menyebar ke Eropa melalui Spanyol sebagai chili pepper atau guinea pepper. Selanjutnya cabai dikenal oleh penduduk kawasan Erpoa Tenggara (bagian Timur di Laut Tengah) sampai ke Portugal (bagian Barat di samudra Atlantik) sebagaimana mereka tanaman mengenal rempah-rempah lain.

Di Indonesia sendiri lahan yang cocok untuk menanam cabai masih sangat luas, tetapi penanaman cabai di dataran tinggi masih sangat terbatas. Pengembangan tanaman cabai merah, lebih diarahkan ke areal pengembangan dengan ketinggian sedikit di bawah 800 meter di atas permukaan laut. Terutama pada lokasi yang air irigasinya sangat terjamin sepanjang tahun. Meskipun sebenarnya cabai dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di hampir segala

jenis tempat, mulai dari dataran tinggi, dataran rendah, lahan basah, dan juga lahan kering. Hal ini membuat tanaman cabai ini mudah untuk dijumpai di berbagai tempat. Meskipun terkadang cabai di daerah yang satu memiliki perbedaan dan ciri khas tersendiri dengan cabai di daerah yang lainnya (Rahmah, 2017).

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak mengonsumsi cabai merah. Tidak heran jika konsumsi cabai selalu mengalami peningkatan dan memacu peningkatan jumlah produksi cabai setiap tahunnya. Hal ini dapat terjadi karena hampir seluruh daerah di nusantara memanfaatkan cabai sebagai bumbu masakan. Selain itu cabai merah juga dapat dijadikan hiasan pada sajian makanan, dan bahkan di daerah tertentu cabai telah dimanfaatkan sebagai camilan makanan khas daerah. Seperti yang terdapat di daerah Aceh, cabai merah diolah menjadi manisan cabai. Perkembangan jenis pengolahan cabai ini membuat cabai merah menjadi komoditi hortikultura yang semakin memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Satriana, 2013).

Definisi Pola Konsumsi

Konsumsi berarti penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi (*the use of goods and service in the satisfaction of human wants*). Konsumsi dan pendapatan memiliki hubungan positif, artinya apabila pendapatan naik maka konsumsi pun akan meningkat pula, sebaliknya apabila pendapatan menurun konsumsi akan merosot pula. Hubungan yang erat antara konsumsi dan pendapatan seperti ini disebut dan diberi nama *propensity to consume* (hasrat untuk mengonsumsi) (Rosyidi, 1996).

Pola konsumsi adalah alokasi pendapatan yang dikeluarkan untuk pembelian bahan pokok dan untuk pembelian bahan sekunder. Dengan mempelajari pola konsumsi dapat dinilai sampai seberapa jauh perkembangan kesejahteraan masyarakat pada saat ini (Dewi, 2016).

Pola konsumsi penduduk suatu negara dapat dijadikan cerminan kondisi sosial ekonomi negara tersebut. Pola konsumsi penduduk merupakan salah satu indikator sosial ekonomi masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat. Budaya dan perilaku lingkungan akan membentuk pola kebiasaan tertentu pada kelompok masyarakat. Data pengeluaran dapat mengungkapkan pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non-makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk. Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi pangan juga dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga yaitu jumlah anggota rumah tangga, struktur umur jenis kelamin, pendidikan, lapangan pekerjaan dan tingkat pendapatan. Data pola konsumsi dapat dijadikan acuan dalam memprediksi indikator-indikator kesejahteraan penduduk seperti status kesehatan penduduk, status gizi dan status kemiskinan penduduk (BPS, 2016).

Lingkungan sosial memberikan gambaran jelas tentang perbedaan pola makan. Setiap masyarakat atau suku mempunyai kebiasaan makan berbeda sesuai kebiasaan yang dianut. Masyarakat mengkonsumsi bahan makanan tertentu yang

mempunyai nilai sosial sesuai dengan tingkat status sosial yang terdapat pada masyarakat tersebut (Suhardjo, 1989).

Pola Konsumsi Rumah Tangga

Satu cara untuk mengkaji pola konsumsi rumah tangga adalah dengan menganalisis tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut. Pengetahuan mengenai jenis-jenis barang yang dikonsumsi masyarakat dapat dijadikan dasar bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan pangan, terutama terkait ketersediaan yang cukup dan pemenuhan gizi yang optimal. Setiap anggota rumah tangga membutuhkan berbagai komoditas baik makanan maupun non makanan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan kata lain, setiap anggota rumah tangga akan mengkonsumsi berbagai komoditas makanan maupun non makanan setiap hari. Hal ini mendorong terjadinya aktivitas ekonomi berupa permintaan dan penawaran suatu barang atau jasa. Permintaan konsumsi pada dasarnya dibatasi oleh kemampuan untuk mengkonsumsi barang atau jasa tersebut. Kemampuan tersebut ditentukan terutama oleh pendapatan dari rumah tangga dan harga barang yang dikehendaki. Apabila jumlah pendapatan yang dapat dibelanjakan berubah maka jumlah barang yang diminta juga akan berubah. Demikian pula halnya bila harga barang yang dikehendaki berubah. Hal ini menjadi kendala bagi rumah tangga dalam mengkonsumsi suatu barang. Keterbatasan pendapatan yang dimiliki antar rumah tangga membuat tingkat konsumsi akan suatu barang berbeda pula, sehingga membentuk pola konsumsi yang berbeda antar rumah tangga (Widianis, 2014).

Pola konsumsi pangan sangat ditentukan oleh faktor sosial ekonomi rumah tangga seperti tingkat pendapatan, harga pangan non pangan, selera, dan

kebiasaan makan. Analisis pola konsumsi dapat pula dilihat melalui beberapa pendekatan diantaranya dengan menggunakan pendekatan faktor sosial budaya yaitu dengan menganalisa data golongan pendapatan rumah tangga. Kemudian dapat dilakukan pula pendekatan letak geografis yaitu dengan membedakan lokasi menjadi desa dan kota dan pendekatan rumah tangga yaitu dengan mengidentifikasi jumlah anggota rumah tangga, struktur umur, jenis kelamin, pendidikan dan lapangan pekerjaan (Kementerian Pertanian RI, 2013).

Keragaman konsumsi pangan di tingkat rumah tangga erat hubungannya dengan ciri-ciri demografis, aspek sosial, ekonomi, serta potensi sumberdaya alam setempat. Akibat perbedaan tersebut ditambah dengan kendala dalam distribusi pangan antar daerah menyebabkan pola konsumsi pangan antar daerah akan bervariasi dari suatu daerah ke daerah lain. Seperti diketahui, Indonesia terbagi kedalam wilayah-wilayah yang secara historis mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok, dan wilayah lain yang mengkonsumsi biji-bijian lain atau umbi-umbian sebagai makanan pokok. Dalam hal ini, selain faktor-faktor yang telah disebutkan, maka faktor kebiasaan (habit) yang berkaitan dengan unsur sosial budaya, lingkungan ekonomi, dan kebutuhan biologis yang mempengaruhi seseorang melakukan pemilihan jenis makanan yang mereka konsumsi (Sayekti, 2008).

Kesukaan akan makanan berbeda dari satu bangsa ke bangsa lain, dan dari daerah/suku ke daerah/suku lain. Di Indonesia, kesukaan makanan antar daerah/suku juga banyak berbeda. Makanan di Sumatra, khususnya di Sumatra Barat lebih pedas daripada makanan di Jawa, khususnya Jawa Tengah yang suka makanan manis. Secara umum makanan yang disukai adalah makanan yang

memenuhi selera atau citarasa/inderawi, yaitu dalam hal rupa, warna, bau, rasa, suhu dan tekstur (Almatsier, 2001).

Teori Permintaan

Permintaan dapat diartikan sebagai sejumlah produk baik itu barang atau jasa yang dibutuhkan pasar untuk memenuhi keinginan konsumen yang memiliki daya beli terhadap produk tersebut. Para ahli ekonomi telah banyak mengungkapkan konsep-konsep permintaan dengan pendapat dan cara yang berbeda-beda. Kottler (2002) menjelaskan konsep permintaan dengan dasar pemikirannya tentang pemasaran. Pemasaran dimulai dari adanya kebutuhan dan keinginan manusia, sehingga penting untuk membedakan antara kebutuhan, keinginan dan permintaan. Kebutuhan manusia (human needs) merupakan hal yang tidak diciptakan oleh masyarakat atau pemasar karena kebutuhan hakikat biologis dari kondisi manusia. Keinginan (wants) adalah hasrat akan pemuas kebutuhan yang spesifik. Keinginan manusia tidak selalu sama dengan apa yang dibutuhkannya. Terkadang meskipun kebutuhan manusia sedikit, keinginan manusia bahkan lebih banyak. Permintaan (demands) adalah keinginan akan produk spesifik yang didukung oleh kemampuan dan kesediaan untuk membelinya. Keinginan dapat menjadi permintaan jika didukung oleh daya beli.

Dengan bahasa yang berbeda Sukirno (2009) menyatakan bahwa teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Hubungan antara permintaan dan harga dapat membentuk kurva permintaan. Tidak hanya harga, permintaan seseorang atau suatu masyarakat kepada suatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Diantara faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah seperti harga barang itu sendiri, harga barang lain

yang erat kaitannya dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk, serta ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Selanjutnya Pappas dan Hirschey (1995) mengemukakan kondisi-kondisi yang dipertimbangkan dalam permintaan antara lain mencakup harga barang yang bersangkutan, ketersediaan barang yang berkaitan, perkiraan akan perubahan harga, pengeluaran periklanan dan sebagainya. Jumlah produk yang akan dibeli oleh konsumen, dalam hal ini adalah permintaan produk tersebut bergantung pada semua faktor ini. Dari penjelasan ini diketahui bahwa permintaan tidak hanya dipengaruhi oleh harga produk, tetapi terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Umumnya digunakan konsep harga sebagai variabel atau faktor yang mempengaruhi permintaan dengan asumsi *ceteris paribus*. Agar dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat permintaan diperlukan analisa bagaimana faktor-faktor penting lainnya seperti harga barang-barang lain, pendapatan, selera, dan kekayaan akan mempengaruhi permintaan.

Para ahli mengungkapkan alasan yang bermacam-macam mengenai faktor yang mempengaruhi permintaan komoditi. Seperti yang dinyatakan oleh Lipsey, et al. (1995) menyatakan permintaan adalah jumlah komoditi yang diminta pada tingkat harga tertentu. Hipotesis yang mendasarinya bahwa harga suatu komoditi dan kuantitas yang akan diminta berhubungan secara negatif dengan faktor-faktor lain *ceteris paribus*. Semakin rendah harga suatu produk maka jumlah permintaan semakin besar, sebaliknya semakin tinggi harga produk maka permintaan akan semakin rendah.

Etnis Masyarakat

Sejarah Indonesia ditandai dengan adanya keragaman adat dan etnis dalam konteks persatuan sehingga konsepsi ini menjadi model bagaimana etnisitas menjadi penanda pluralitas, namun dibingkai dalam semangat persatuan. Dari sejumlah golongan etnis (suku bangsa) yang beragam secara umum bangsa Indonesia terbagi dalam dua golongan besar, yakni golongan etnis pribumi dan golongan etnis pendatang atau dalam hal ini etnis Cina (Prihartanti, 2009).

Etnis menurut John (1992), suku bangsa atau etnis adalah segolongan rakyat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis. Lalu menurut Barth (1988), etnis menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena persamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya. Dalam kajian antropologinya, Frederich mengasumsikan bahwa etnis adalah populasi yang 1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, 2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, 3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, 4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dengan kelompok populasi lain.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa etnis adalah sekumpulan manusia yang memiliki kesamaan ras, adat, agama, bahasa, keturunan dan memiliki sejarah yang sama sehingga mereka memiliki keterikatan sosial sehingga mampu menciptakan sebuah sistem budaya dan mereka terikat didalamnya. Etnisitas juga mengandung makna luas dan sempit. Dalam arti luas, etnisitas dicirikan dengan kesamaan karakteristik budaya dan ciri-ciri fisik. Dalam arti sempit, etnisitas dibatasi kepada karakteristik dan perbedaan budaya. Dapat di

interpretasikan bahwa etnisitas dalam arti luas dalam menimbulkan masalah, karena menyandarkan terutama kepada ciri-ciri fisik yang dapat dibedakan sebagai penanda keanggotaan anggota kelompok dan menimbulkan proses psikologis dan budaya yang dipercayai memiliki peran penting dalam keanggotaan kelompok etnis (Sunardi, 2008).

Etnis Batak

Batak merupakan salah satu nama sebuah suku di Indonesia. Suku ini kebanyakan bermukim di Sumatera Utara dan terkenal akan logat bahasanya yang terkesan “keras” bagi orang-orang luar. Padahal menurut mereka logat seperti itu adalah keseharian yang mereka gunakan. Suku ini adalah salah satu suku yang paling berpengaruh di Indonesia dimana mereka banyak yang mengisi jabatan di pemerintah maupun posisi-posisi penting lainnya, seperti di bidang ekonomi (Andriana, 2012).

Ada bermacam-macam marga didalam sebuah lingkup suku batak yang pastinya antar mereka terdapat perbedaan karena pengaruh geografis maupun orang yang berkuasa saat itu. Namun perbedaan tersebut malah menjadikan sebuah keanekaragaman yang menarik dalam kehidupan suku tersebut. Orang batak terkenal dengan kekerabatannya yang erat. Bentuk kekerabatan berdasarkan garis keturunan (genealogi) terlihat dari silsilah marga, dimana semua suku bangsa batak memiliki marga. Marga menjadi identitas dalam masyarakat dan adat. Marga diturunkan dari ayah kepada anak-anaknya. Marga lebih sering digunakan daripada nama (Pasaribu, 2003).

Etnis Minangkabau

Salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesia adalah Suku Bangsa Minangkabau. Suku bangsa yang sering disebut dengan Suku Minang ini terdapat di Provinsi Sumatera Barat dan sekitarnya seperti sebagian daerah Riau, Jambi, Bengkulu, bahkan Negeri Sembilan, Malaysia. Salah satu faktor penyebab kebiasaan merantau ialah sistem kekerabatan matrilineal. Penguasaan harta pusaka dipegang oleh kaum perempuan sedangkan hak kaum pria cukup kecil. Hal inilah yang menyebabkan kaum pria Minang memilih untuk merantau. Penjelasan lain adalah pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan bertambahnya sumber daya alam yang dapat diolah. Faktor-faktor inilah yang kemudian mendorong orang Minang pergi merantau mengadu nasib di negeri orang. Minang perantauan merupakan istilah untuk orang-orang dari Suku Minangkabau yang hidup di luar provinsi Sumatera Barat. Etos merantau orang Minang sangatlah tinggi, bahkan diperkirakan tertinggi di Indonesia (Ariyani, 2013).

Salah satu kekayaan Suku Bangsa Minangkabau adalah kekayaan kulinernya, bahwa dari satu bahan dasar dapat diolah menjadi beberapa jenis masakan. Kecenderungan orang Minang menyukai makanan atau masakan yang pedas, tetapi tidak mutlak untuk semua orang Minang. Sedangkan orang Jawa cenderung berselera dengan makanan atau masakan yang manis. Perbedaan selera makanan ini sebenarnya juga tidak sepenuhnya mutlak untuk seluruh anggota dari masyarakat Jawa, tetapi ada konstruksi pemikiran jenis makanan dari masing-masing masyarakat tersebut. Secara antropologi, setiap makanan menyebar seiring dengan penyebaran manusia. Makanan yang tersebar itu kemudian bisa diterima

di tempat lain. Selain itu, makanan juga menyebar karena ada lokalisasi, proses industri yang disesuaikan dengan adat dan budaya setempat. Perbedaan selera makanan antara orang Minang dengan orang Jawa inilah yang menjadikan orang Minang melakukan penyesuaian dalam hal makanan.

Dalam Suparlan (2004) dijelaskan bahwa adaptasi dilakukan oleh individu untuk memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan alamiah-biologis. Pemenuhan kebutuhan alamiah-biologis orang Minang dapat terlihat dalam hal pemilihan jenis makanan. Orang Minang yang terbiasa dengan cita rasa masakan pedas, maka menyesuaikan dengan masakan Jawa yang cenderung manis. Penyesuaian orang Minang dengan jenis makanan atau masakan Jawa merupakan penyesuaian selera yang membutuhkan banyak waktu. Dalam hal selera makan, orang Minang pada umumnya menyukai masakan yang bercita rasa pedas. Sedangkan di Sekaran, jenis masakan yang banyak disajikan adalah yang mengandung cita rasa manis. Tetapi karena orang Minang yang tinggal di Sekaran sebagian besar sudah pernah merantau diberbagai daerah di Jawa, maka dalam hal selera masakan sedikit banyak bisa menyesuaikan.

Penelitian Terdahulu

Banita (2013), dalam penelitiannya yang berjudul Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Padi menyatakan bahwa pada umumnya petani jadi mengalokasikan pendapatannya untuk mengkonsumsi makanan pokok. Beras merupakan makanan pokok yang dikonsumsi dalam jumlah yang tinggi. Petani padi akan tetap mengkonsumsi beras walaupun dalam musim paceklik, dan tidak mengganti beras dengan makanan pokok lainnya walaupun harga beras tinggi. Analisis data menunjukkan bahwa sumbangan energi terbesar berasal dari

kelompok padi-padian, yaitu 44-69%. Petani padi sebagai produsen memperoleh beras dari hasil usahatannya.

Pusposari (2012), menganalisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi permintaan pangan sumber karbohidrat di Provinsi Maluku dan mengetahui perubahan pola permintaan khususnya pangan sumber karbohidrat bila terjadi perubahan harga dan pendapatan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu dengan model *Almost Ideal Demand System* (AIDS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beras, variabel lama sekolah kepala rumah tangga, lokasi rumah tangga dan status miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi beras sedangkan jumlah anggota rumah tangga dan pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi beras.

Prajoko (1992), dalam penelitiannya yang berjudul Keanekaragaman Konsumsi Pangan Rumah Tangga Kota-Desa Antar Propinsi di Pulau Jawa menyatakan bahwa keragaman konsumsi pangan berbeda antara rumah tangga kota dengan rumah tangga desa. Rumah tangga kota yang pendapatannya lebih tinggi cenderung lebih besar pengeluarannya untuk konsumsi daging, ikan, telur, susu, dan makanan/minuman jadi serta lebih kecil pengeluarannya untuk konsumsi padi-padian, umbi-umbian, dan sayur-sayuran dibandingkan desa.

Kahar (2010) menyimpulkan adanya perbedaan pola konsumsi antara rumah tangga yang tinggal di pedesaan dengan rumah tangga yang tinggal di perkotaan. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa semakin besar jumlah anggota rumah tangga dan semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah

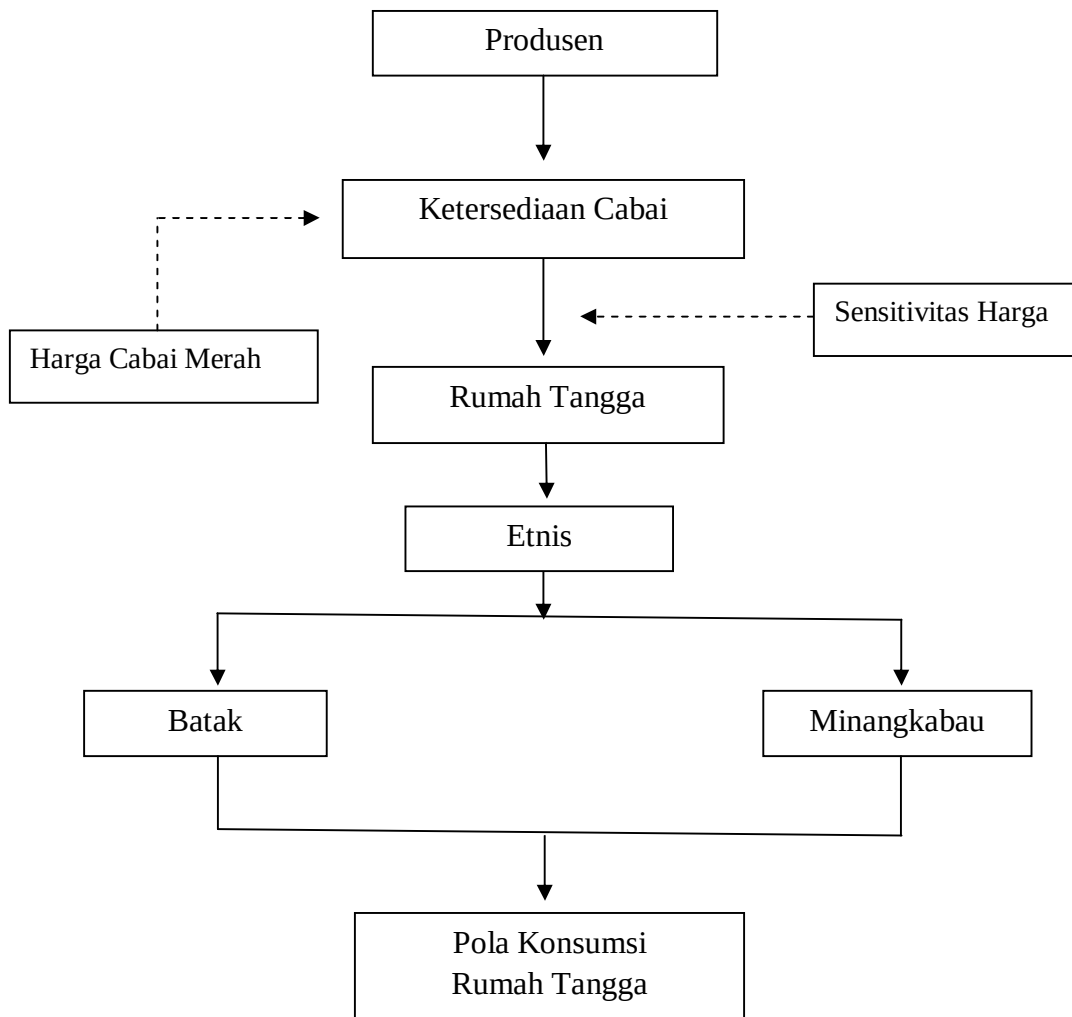
tangga, maka jumlah permintaan terhadap komoditas pangan seperti ikan/ daging/ telur/ susu di daerah perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan di pedesaan.

Kerangka Pemikiran

Pembangunan yang terus dilakukan oleh pemerintah dewasa ini, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang sejahtera akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang berimplikasi terhadap peningkatan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai negara agraris, Indonesia merupakan negara produsen produk pertanian ke-10 terbesar di dunia. Salah satu komoditi pertanian yang terkenal masyarakat Indonesia adalah cabai merah. Cabai merah merupakan komoditi yang banyak diminati masyarakat sebagai bumbu dapur dan rempah-rempah penambah cita rasa makanan. Akibat permintaan yang cukup besar terhadap komoditi cabai merah, maka diperlukan ketersediaan cabai merah yang cukup sehingga dapat memenuhi kebutuhan di tanah air. Harga cabai merah juga mempengaruhi ketersediaan cabai merah dipasaran. Sebab semakin tinggi harga cabai merah, maka konsumen akan mengurangi pola konsumsi cabai atau mensubstitusi cabai merah. Dengan pengurangan tersebut, maka pasokan cabai akan menumpuk dan begitu juga sebaliknya.

Cabai merah yang biasanya sebagian besar dikonsumsi oleh rumah tangga dipengaruhi oleh naik turunnya harga cabai. Tetapi akan berbeda apabila dalam rumah tangga tersebut memiliki kebiasaan pola konsumsi. Dalam rumah tangga, pola konsumsi cabai merah akan berbeda setiap etnisnya (suku bangsa). Seperti yang kita tahu, bahwa etnis batak cenderung menyukai makanan pedas, sedangkan etnis lainnya belum tentu menyukai makanan pedas. Maka itu, setiap etnis akan

berbeda pola konsumsinya terhadap cabai merah yang merupakan kebiasaan konsumsi masing-masing etnis khususnya etnis Batak dan etnis Minangkabau.



Ket :

- 1.) —→ : Pengaruh
- 2.) ----> : Hubungan

Gambar 3. Kerangka Pemikiran

Hipotesis :

Ada pengaruh etnis masyarakat terhadap konsumsi cabai merah

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus (case study) yaitu penelitian yang dilakukan secara terinci oleh seseorang atau suatu unit organisasi selama kurun waktu tertentu. Metode ini akan melibatkan peneliti secara mendalam dan menyeluruh terhadap objek penelitian (Hikmat, 2011).

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sibolga Sambas, Kota Sibolga. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2012). Lokasi penelitian merupakan salah satu daerah yang mengalami tingkat inflasi yang tinggi. Salah satu penyebab terbesar inflasi tinggi ini adalah adanya harga komoditi cabai merah yang mengalami fluktuasi.

Metode Penarikan Sampel

Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan metode purposif (purposive sampling) dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2012). Dengan menggunakan metode purposive sampling, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 rumah tangga yang di wakili oleh ibu rumah tangga. Alasan kriteria bahwa konsumen adalah ibu rumah tangga yaitu pertimbangan terhadap peran dalam keputusan pembelian bahan pangan di rumah. Jumlah sampel ditetapkan 40 rumah tangga karena populasi tidak diketahui dan menyebar luas. Kemudian jumlah sampel yang telah ditentukan diambil secara sengaja dengan pertimbangan dan tujuan tertentu bahwa

diusahakan semua aspek yang akan diteliti terwakili dari responden rumah tangga yang diambil sebagai sampel.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel berdasarkan etnis akan menggunakan metode sampling insidental yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, dimana siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2012).

Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumberkan dari lapangan atau objek penelitian yang diperoleh dengan wawancara langsung dengan bapak atau ibu rumah tangga yang menjadi responden seputar pola konsumsi rumah tangga berdasarkan etnis masyarakat terhadap komoditi cabai merah.

Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari berbagai instansi terkait dengan penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementrian Pertanian dan Bank Indonesia.

Metode Analisis Data

Metode analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pada metode kuantitatif data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner kemudian menggunakan metode kualitatif dimana data dijelaskan dalam bentuk narasi, penuturan responden, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan

pribadi dan lainnya, dalam penelitian kualitatif akan mendeskriptifkan peneliti dalam berinteraksi dengan sekelilingnya terkait dengan penelitian (Idrus, 2009).

Menyelesaikan rumusan masalah pertama dan kedua, dilakukan perhitungan matematika sederhana dan persentase data dengan menggunakan MS. Excel. Analisis data dilakukan dengan cara tabel silang dimana semua data mentah yang dikumpulkan kemudian diproses dan diolah dengan tahapan-tahapan berikut:

1. Pengumpulan data dari responden melalui wawancara berpedoman pada daftar kuisioner.
2. Tabulasi data dengan memasukkan data mentah menjadi tabel distribusi frekuensi sederhana.
3. Melakukan perhitungan matematika sederhana dan persentase data dengan MS. Excel. Untuk menghitung pola konsumsi/ bulan/ kapita dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Konsumsi} = \frac{\text{Total Konsumsi Cabai Merah/ bulan}}{\text{Jumlah Anggota Keluarga}}$$

4. Melakukan interpretasi data, berdasarkan kriteria analisis yang sesuai dengan pemecahan masalah.

Menyelesaikan rumusan masalah ketiga, dilakukan analisis regresi dengan variabel Dummy. Variabel Dummy adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (misal: jenis kelamin, ras, agama, dan lain-lain). Variabel Dummy adalah sebuah variabel nominal yang digunakan dalam regresi dan diberi kode 0 dan 1. Dalam penelitian ini, variabel terikat merupakan konsumsi cabai merah perkapita perbulan dan variabel bebas merupakan etnis masyarakat yaitu: etnis Batak dan Minang. Etnis Batak

disimbolkan dengan 0 dan etnis Minang disimbolkan dengan 1. Berikut merupakan model Regresi Dummy:

Rumus Regresi Dummy :

$$Y = a + bD$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi Dummy

D = Variabel bebas yang merupakan variabel Dummy

Kemudian dilakukan uji t untuk mengetahui faktor variabel bebas etnis masyarakat (D) secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap jumlah konsumsi cabai (Y).

Defenisi dan Batasan Operasional

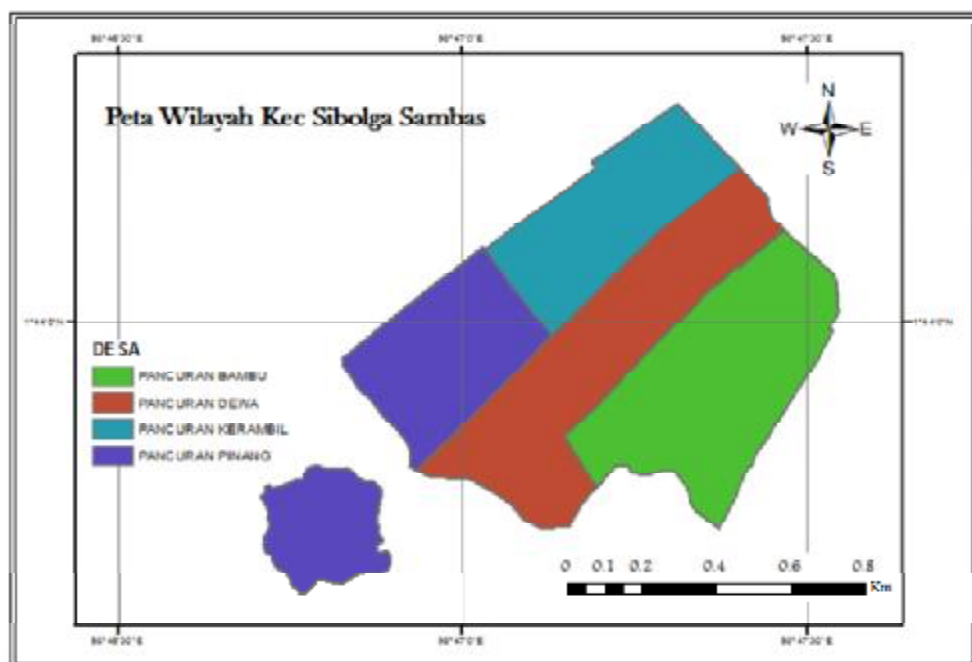
Berbagai batasan operasional yang ada dibawah ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran, yakni sebagai berikut :

1. Rumah tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat kecil yang terdiri dari pasangan suami, istri, anak dan lainnya.
2. Jumlah anggota rumah tangga adalah seluruh anggota rumah tangga yang tinggal dalam satu rumah.
3. Harga cabai merah yang dimaksud dalam kuesioer adalah harga terakhir konsumen membeli cabai merah.
4. Sensitivitas harga adalah perubahan harga yang terjadi baik naik atau turunnya harga cabai merah.
5. Populasi adalah jumlah rumah tangga di Sibolga Sambas.
6. Sampel adalah bagian dari jumlah rumah tangga di Sibolga Sambas.
7. Etnis yang dimaksud dalam penelitian adalah etnis Batak dan etnis Minangkabau.
8. Konsumsi yang dimaksud dalam penelitian adalah konsumsi komoditi cabai merah segar dan giling.
9. Tabulasi adalah penyajian data dalam bentuk tabel atau daftar untuk memudahkan pengamatan dan evaluasi.
10. Interpretasi adalah penggambaran informasi, pemberian kesan, pendapat atau pandangan terhadap sesuatu dalam bentuk lisan, tulisan, gambar dan berbagai bentuk bahasa lainnya.
11. Penelitian dilakukan pada tahun 2017.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Topografi

Kecamatan Sibolga Sambas merupakan salah satu dari empat kecamatan yang ada di Kota Sibolga. Kecamatan ini terletak diantara $01^{\circ} 43' - 01^{\circ} 44'$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 46' - 98^{\circ} 47'$ Bujur Timur pada ketinggian antara 0-13 m diatas permukaan laut. Sebelah utara Kecamatan Sibolga Sambas berbatasan dengan Sibolga Utara, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Tapian Nauli, di sebelah barat berbatasan dengan Sibolga Kota dan di sebelah timur berbatasan dengan Sibolga Selatan (BPS, 2016).



Gambar 4. Peta Kecamatan Sibolga Sambas

Kecamatan Sibolga Sambas memiliki wilayah seluas 156,59 ha, yang terbagi kedalam empat kelurahan yaitu Kelurahan Pancuran Pinang, Kelurahan Pancuran Kerambil, Kelurahan Pancuran Dewa dan Kelurahan Pancuran Bambu. Jika dilihat dari topografi wilayahnya, semua kelurahan tersebut berada didaerah

datar. Tiga kelurahan termasuk ke dalam wilayah pantai dan satu kelurahan tidak termasuk wilayah pantai (BPS, 2016).

Keadaan Penduduk

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa penduduk Kecamatan Sibolga Sambas pada tahun 2016 berjumlah 20.453 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 10.063 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 10.390 jiwa. Jumlah penduduk Kecamatan Sibolga Sambas menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Sibolga Sambas yang didasarkan Data Penduduk Tahun 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Sibolga Sambas Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin

No	Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pancuran Pinang	3775	3860	7635
2	Pancuran Dewa	1421	1543	2964
3	Pancuran Kerambil	2540	2511	5051
4	Pancuran Bambu	2327	2475	4802
Sibolga Sambas		10063	10390	20453

Sumber : BPS Kota Sibolga, 2017

Kecamatan Sibolga Sambas terdiri dari 4 kelurahan yaitu Kelurahan Pancuran Pinang, Pancuran Dewa, Pancuran Kerambil dan Pancuran Bambu. Penduduk Kelurahan Pancuran Pinang berjumlah 7.635 jiwa yang terdiri dari 3.775 jiwa penduduk laki-laki dan 3.860 jiwa penduduk perempuan. Penduduk Kelurahan Pancuran Dewa berjumlah 2.964 jiwa yang terdiri dari 1.421 jiwa penduduk laki-laki dan 1.543 jiwa penduduk perempuan. Penduduk Kelurahan Pancuran Kerambil berjumlah 5.051 jiwa yang terdiri dari 2.540 jiwa penduduk laki-laki dan 2.511 jiwa penduduk perempuan. Penduduk Kelurahan Pancuran

Bambu berjumlah 4.802 jiwa yang terdiri dari 2.327 jiwa penduduk laki-laki dan 2.475 jiwa penduduk perempuan.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga berdasarkan kelurahan di Kecamatan Sibolga Sambas yaitu terdiri dari 20.453 jumlah penduduk yang terdiri 4.334 jumlah rumah tangga. Dengan jumlah penduduk Kelurahan Pancuran Pinang 7.635 jiwa yang terdiri dari 1.007 jumlah rumah tangga. Jumlah penduduk Kelurahan Pancuran Dewa 2.964 jiwa yang terdiri dari 1.087 jumlah rumah tangga. Jumlah penduduk Kelurahan Pancuran Kerambil 5.051 jiwa yang terdiri dari 669 jumlah rumah tangga. Jumlah penduduk Kelurahan Pancuran Bambu 4.802 jiwa yang terdiri dari 1.571 jumlah rumah tangga.

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumah Tangga
1	Pancuran Pinang	7.635	1.007
2	Pancuran Dewa	2.964	1.087
3	Pancuran Kerambil	5.051	669
4	Pancuran Bambu	4.802	1.571
Sibolga Sambas		20.453	4.334

Sumber : BPS Kota Sibolga, 2017

Jika dilihat dari kepadatan penduduk, kecamatan yang tercatat sebagai kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Sibolga Sambas, yaitu 12.991 jiwa/km². Kemudian diikuti oleh Kecamatan Sibolga Selatan yaitu 9.694 jiwa/km². Kemudian Kecamatan Sibolga Utara sebanyak 6.488 jiwa/km² dan Kecamatan Sibolga Kota dengan kecamatan dengan kepadatan penduduk paling rendah sebanyak 5.158 jiwa/km².

Karakteristik Responden Rumah Tangga

Berdasarkan hasil yang ditetapkan terhadap 40 rumah tangga yang berdomisili di Kecamatan Sibolga Sambas, maka dapat diperoleh gambaran umum tentang karakteristik responden yang telah diteliti sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik Responden Rumah Tangga Kecamatan Sibolga Sambas Menurut Usia Berdasarkan Etnis Masyarakat

Tingkat Usia	Batak		Minang		Total	
	N	%	N	%	N	%
20-29 Tahun	3	10,72	0	0	3	7,5
30-39 Tahun	9	32,14	3	25	12	30
>39 Tahun	16	57,14	9	75	25	62,5
Total	28	100	12	100	40	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa responden pada usia antara 20-29 tahun berjumlah 3 responden atau 7,5 % yang terdiri dari 3 responden etnis Batak dan tidak ada responden etnis Minang, pada usia 30-39 tahun berjumlah 12 responden atau 30 % yang terdiri dari 9 responden etnis Batak dan 3 responden etnis Minang, sedangkan pada usia diatas 40 tahun berjumlah 25 responden atau 62,5 % yang terdiri dari 16 responden etnis Batak dan 9 responden etnis Minang.

Tabel 4. Karakteristik Responden Rumah Tangga Kecamatan Sibolga Sambas Menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Etnis Masyarakat

Jumlah ART	Batak		Minang		Total	
	N	%	N	%	N	%
1-3	3	10,71	1	8,33	4	10
4-6	19	67,86	8	66,67	27	67,5
>6	6	21,43	3	25	9	22,5
Total	28	100	12	100	40	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa rumah tangga memiliki anggota rumah tangga antara 1-3 berjumlah 4 rumah tangga atau 10 % yang terdiri dari 3 responden etnis Batak dan 1 responden etnis Minang, pada rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga antara 4-6 berjumlah 27 rumah tangga atau 67,5 % yang terdiri dari 19 responden etnis Batak dan 8 responden etnis Minang, pada rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga lebih dari 6 berjumlah 9 rumah tangga atau 22,5 % yang terdiri dari 6 responden etnis Batak dan 3 responden etnis Minang.

Tabel 5. Karakteristik Responden Rumah Tangga Kecamatan Sibolga Sambas Menurut Ada atau Tidaknya Pekerjaan Berdasarkan Etnis Masyarakat

Jenis Pekerjaan	Batak		Minang		Total	
	N	%	N	%	N	%
Tidak Ada	9	32,14	7	58,33	16	40
Ada	19	67,86	5	41,67	24	60
Total	28	100	12	100	40	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pekerjaan berjumlah 24 responden atau 60 % yang terdiri dari 19 responden etnis Batak dan 5 responden etnis Minang, sedangkan pada responden yang tidak memiliki pekerjaan berjumlah 16 responden atau 40 % yang terdiri dari 9 responden etnis Batak dan 7 responden etnis Minang.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan SD berjumlah 13 responden atau 32,5 % yang terdiri dari 6 responden etnis Batak dan 7 responden etnis Minang, pada responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP berjumlah 7 responden atau 17,5 % yang terdiri dari 6 responden etnis Batak dan 1 responden etnis Minang, pada responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA berjumlah 19 responden atau 47,5 % yang terdiri dari 15

responden etnis Batak dan 4 responden etnis Minang. pada responden yang memiliki tingkat pendidikan SARJANA berjumlah 1 responden atau 2,5 % yang terdiri dari 1 responden etnis Batak dan tidak ada responden etnis Minang.

Tabel 6. Karakteristik Responden Rumah Tangga Kecamatan Sibolga Sambah Menurut Tingkat Pendidikan Berdasarkan Etnis Masyarakat

Tingkat Pendidikan	Batak		Minang		Total	
	N	%	N	%	N	%
SD	6	21,43	7	58,33	13	32,5
SMP	6	21,43	1	8,33	7	17,5
SMA	15	53,57	4	33,33	19	47,5
SARJANA	1	3,57	0	0	1	2,5
Total	28	100	12	100	40	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi

Pola Konsumsi terhadap komoditas cabai merah dapat dilihat dari tingkat konsumsi cabai merah, pengeluaran konsumen terhadap cabai merah, dan harga cabai merah itu sendiri. Pada penelitian ini hanya terdapat satu kategori yang menjadi konsumen komoditas cabai merah, yaitu rumah tangga. Pola konsumsi yang berbeda pada rumah tangga tersebut salah satunya disebabkan oleh perbedaan etnis masing-masing rumah tangga. Pola konsumsi akan lebih banyak berbicara mengenai persentase dan rata-rata konsumsi dengan mempertimbangkan waktu dan harga komoditas itu sendiri. Maka dari itu berikut ulasan mengenai pola konsumsi.

Responden rumah tangga berjumlah 40 orang. Jika melihat kondisi lapangan yang didapat dari hasil wawancara, responden rumah tangga memiliki respon yang tinggi terhadap cabai. Hal tersebut dapat dilihat pada bagian-bagian pemaparan hasil dan pembahasan pola konsumsi berikut. Pertama-tama yaitu melihat pola aktivitas pembelian cabai merah, mengetahui harga cabai merah itu sendiri, lalu melihat konsumsi cabai merah sehari-hari, dan selanjutnya menyimpulkan pola konsumsinya.

a. Aktivitas Pembelian

Kita dapat melihat persentase frekuensi aktivitas pembelian cabai merah dimana ada 2 kategori besar, yaitu kategori pertama pembelian setiap hari, dan kategori kedua pembelian setiap minggu. Pada pembelian setiap minggu dibagi lagi menjadi 4 kategori. Seluruh kategori tersebut dilakukan responden rumah tangga setiap kali membeli cabai merah segar. Seluruh jumlah dan aktivitas

pembelian tersebut memiliki persentase masing-masing. Persentase tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Aktivitas Rumah Tangga Membeli Cabai Merah Segar

Setiap Hari	Batak	(%)	Minang	(%)	Total	Persentase (%)
Ya	17	60,71	6	50	23	39,4
Tidak	11	39,29	6	50	17	60,6
Jumlah	28	100	12	100	40	100

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Berdasarkan hasil wawancara, kita dapat melihat bahwa dari tabel di atas diketahui jumlah rumah tangga yang membeli cabai merah segar setiap harinya ada 23 rumah tangga (39,4%) dari total 40 responden rumah tangga, yaitu terdiri dari 17 rumah tangga etnis Batak dan 6 rumah tangga etnis Minang. Kemudian 17 rumah tangga (60,6%) tidak membeli cabai merah segar setiap hari, tetapi memiliki frekuensi beli. Dari 17 rumah tangga tersebut, hanya 16 rumah tangga yang melakukan frekuensi beli cabai merah perminggunya. Sementara 1 rumah tangga melakukan pembelian diluar dari frekuensi yang ditetapkan peneliti dalam perminggunya. Satu rumah tangga tersebut membeli hanya 1 kali dalam 2 minggu. Rumah tangga yang tidak melakukan pembelian cabai merah setiap harinya terdiri dari 11 rumah tangga etnis Batak dan 6 rumah tangga etnis Minang.

Mayoritas ibu-ibu rumah tangga tidak melakukan pembelian cabai merah setiap hari, mereka melakukan pembelian terkadang 1 kali seminggu, 2 kali seminggu, 3 kali seminggu, 4 kali seminggu, bahkan ada yang hanya membeli

sekali perbulannya. Berikut tabel frekuensi pembelian cabai merah segar yang di beli oleh responden rumah tangga per minggunya.

Tabel 8. Aktivitas Pembelian Cabai Merah Segar Per Minggu

Frekuensi (Minggu)	Batak	(%)	Minang	(%)	Total	Persentase (%)
1 x	7	63,64	1	20	8	50
2 x	2	18,18	2	40	4	25
3 x	1	9,09	-	-	1	6,25
4 x	1	9,09	2	40	3	18,75
Jumlah	11	100	5	100	16	100

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas dari jumlah 16 responden rumah tangga yang melakukan pembelian cabai merah 1 kali dalam seminggu, jumlahnya telah mencapai setengah rumah tangga dari total rumah tangga yang melakukan pembelian cabai merah segar perminggunya yakni 8 rumah tangga (50%) yang terdiri dari 7 rumah tangga etnis Batak dan 1 rumah tangga etnis Minang. Dengan mayoritas etnis Batak melakukan pembelian cabai merah hanya sekali seminggu dan mayoritas etnis Minang melakukan pembelian cabai merah dua atau empat kali dalam seminggu. Jumlah tersebut merupakan hasil wawancara yang intensif dengan ibu-ibu rumah tangga yang menjadi responden utama dalam penelitian ini.

Salah satu alasan rumah tangga melakukan pembelian cabai merah memiliki frekuensi yang bervariasi adalah karena rata-rata pembelian cabai merah segar perkilogramnya dalam sekali pembelian berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dalam rumah tangga itu sendiri baik dari besarnya jumlah anggota keluarga atau kebutuhan perkapita pada setiap rumah tangga. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel sederhana hasil wawancara berikut:

Tabel 9. Aktivitas Pembelian Cabai Merah Segar dalam Sekali Pembelian

Interval (Kg)	Batak	(%)	Minang	(%)	Total	Persentase (%)
< 0,1	1	3,57	1	8,33	2	5
0,1 - 0,9	23	82,14	8	66,67	32	80
1 - 1,9	2	7,14	2	16,67	4	10
>= 2	1	3,57	1	8,33	2	5
Jumlah	28	100	12	100	40	100

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Dari tabel pembelian cabai merah segar sekali pembelian, kita dapat melihat satuan yang digunakan adalah kilogram. Pada saat dilapangan satuan tersebut sebenarnya menggunakan ons. Namun dalam pengolahan dan kuesioner menggunakan satuan kilogram. Maka dari itu banyak angka desimal yang muncul pada tabel akibat konversi dari ons ke kilogram. Pembelian cabai merah yang dilakukan 40 responden rumah tangga cukup bervariasi. Angka terkecil pembelian dalam sekali beli responden terhadap cabai merah segar adalah dibawah 0,1 kg dan lebih atau sama dengan 2 kg. Sementara yang terbanyak dalam sekali beli berkisar 0,1 kg - 0,9 kg. Interval 0,1-0,9 kg menjadi interval dengan persentase terbesar banyaknya pembelian sekali beli yang dilakukan oleh rumah tangga mencapai 80% dari total keseluruhan. Sementara itu pembelian terkecil ada pada dua interval sekaligus, yaitu interval < 0,1 kg dan 2 kg keatas yaitu masing-masing hanya 5% saja dari responden keseluruhan. Dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa etnis Batak dan Minang memiliki kesamaan dalam skali pembelian, yaitu mayoritas melakukan pembelian sekali beli cabai merah 0,1 kg – 0,9 kg. Sehingga dapat diketahui bahwa masyarakat etnis Batak dan Minang sama-sama menyukai masakan pedas yang berbahan baku cabai

merah. Dari data diatas juga diketahui bahwa total kilogram dalam sekali beli untuk seluruh responden rumah tangga Kecamatan Sibolga Sambas adalah 15 kg. Data tersebut didapat dari seluruh penjumlahan cabai merah segar yang dibeli setiap kalinya.

Dari angka-angka diatas maka di dapatlah rata-rata pembelian cabai merah segar rumah tangga dalam sebulan. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Rata-Rata Pembelian Cabai Merah Segar dalam Sebulan

Interval (Kg)	Batak	(%)	Minang	(%)	Total	Persentase (%)
0,1 – 2,9	8	28,57	3	25	11	27,5
3 – 5,9	14	50	7	58,34	21	52,5
6 – 8,9	5	17,86	1	8,33	6	15
9 – 11,9	-	-	-	-	-	-
>= 12	1	3,57	1	8,33	2	5
Jumlah	28	100	12	100	40	100

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Dari rata-rata pembelian pembelian cabai merah segar dalam sebulan dapat dilihat pada interval 3-5,9 kg sebesar 52,5%. Interval tersebut merupakan interval tertinggi dibandingkan dengan empat interval lainnya. Lalu diikuti interval pertama sebesar 27,5% dan interval terkecil hanya 5% yaitu pada interval ke empat. Dengan etnis Batak dan Minang sebagian besar melakukan pembelian 3-5,9 kg per bulan. Perhitungan rata-rata pembelian cabai merah segar dalam sebulan ini diperoleh dari aktivitas pembelian cabai merah segar dan pembelian sekali beli oleh masing-masing rumah tangga.

Total seluruh pembelian cabai merah segar perbulannya adalah 155 kg. Angka tersebut didapat dari penjumlahan seluruh pembelian cabai merah dalam sebulan yang kemudian dikumulatikan atau digabungkan dari seluruh responden

dalam sekali pembelian. Jika dirata-ratakan, setiap rumah tangga membeli cabai merah segar sebanyak 3,87 kg/bulan atau 0,13 kg/RT/hari.

b. Harga Cabai Merah Segar

Jika dilihat dari harga cabai terakhir kali yang terakhir kali dibeli oleh setiap responden sangat bervariasi. Hal tersebut terjadi karena waktu pembelian cabai merah segar setiap rumah tangga berbeda-beda. Maka dari itu, peneliti membagi-bagi waktu dalam menentukan harga cabai merah, yaitu pada saat terakhir kali membeli dan pada saat harga terendah dan tertinggi dalam satu bulan terakhir sebelum penelitian.

Tabel 11. Harga Rata-Rata Cabai Satu Bulan Terakhir

Satu Bulan Terakhir	Harga
Terendah	24.500
Tertinggi	37.700
Terakhir beli	34.300
Rata-Rata	31.100

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Harga cabai tertinggi dalam sebulan terakhir adalah Rp 37.700/kg dan harga terendah adalah Rp 24.500/kg. Harga tersebut merupakan harga kolektif yang dirata-ratakan dari hasil wawancara lapangan. Sama halnya dengan harga terakhir kali beli, harga tersebut juga hasil dari data kolektif kuesioner. Jadi, harga rata-rata cabai merah segar secara keseluruhan adalah Rp 31.100/kg.

c. Konsumsi

Setelah membahas aktivitas pembelian dan mengetahui harga rata-rata cabai merah segar, lalu masuklah ke pembahasan tentang konsumsi rumah tangga Kecamatan Sibolga Sambas terhadap cabai merah segar. Sebelum masuk ke bagian jumlah konsumsi rumah tangga, ada hal penting yang perlu diketahui,

yaitu jumlah konsumen cabai merah itu sendiri. Jumlah konsumen merupakan jumlah orang yang ikut memakan cabai merah segar dalam satu rumah tangga. Berikut pemaparan rata-rata konsumen cabai merah segar per rumah tangga.

Tabel 12. Konsumen Cabai Merah Segar

Jumlah Orang / Rumah Tangga	Banyak Rumah Tangga	Total Konsumen	Persentase (%)
1	1	1	0,51
2	-	-	-
3	6	18	9,23
4	14	56	28,71
5	7	35	17,95
6	5	30	15,38
7	4	28	14,36
8	1	8	4,10
9	1	9	4,61
10	1	10	5,13
Jumlah	40	195	100
Rata-Rata Konsumen Dalam Rumah Tangga		4,87 (4-5 Orang)	

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Dari Tabel 12, dapat diketahui bahwa jumlah konsumen cabai merah segar untuk seluruh rumah tangga adalah 195 orang dari 40 rumah tangga. Jumlah terbanyak disumbang oleh rumah tangga yang beranggotakan 4 orang yakni sebanyak 56 orang (28,71%), diikuti oleh rumah tangga yang beranggotakan 5 orang yang mencapai 35 orang (17,95%). Selain itu jumlah anggota rumah tangga yang ikut mengkonsumsi cabai merah sebanyak 1, 8, 9, dan 10 orang mencapai 1 rumah tangga. Dari tabel diatas juga diketahui jumlah rata-rata konsumen cabai merah segar dalam rumah tangga yaitu sebesar 4-5 orang.

Kemudian, untuk mendapatkan konsumsi perkapita juga dibutuhkan data konsumsi cabai merah sehari-hari. Konsumsi cabai merah perharinya juga sangat

bervariasi. Satuan untuk mengukur banyak sedikitnya konsumsi perhari dalam penelitian ini menggunakan satuan berat ons. Ons digunakan bukan tanpa pertimbangan. Tujuan penggunaan satuan ons ialah untuk mempertimbangkan tingkat kesulitan konversi antara narasumber dengan pewawancara di lapangan. Selain itu, satuan ons juga sudah sangat melekat difikiran para responden rumah tangga yang biasanya adalah ibu-ibu rumah tangga. Mereka lebih terbiasa menggunakan satuan ons ketika berbicara tentang cabai merah, baik dalam pembelian maupun menuangkan takaran untuk konsumsi. Berikut data primer mengenai konsumsi cabai perkapita dalam bentuk rata-rata.

Tabel 13. Konsumsi Cabai Merah Rumah Tangga Per Hari

Interval (Ons)	Batak	(%)	Minang	(%)	Total	Persentase (%)
0,1 – 0,9	6	21,44	4	33,34	10	25
1 – 2	18	64,28	6	50	24	60
2,1 – 3	4	14,28	1	8,33	5	12,5
3,1 – 4	-	-	1	8,33	1	2,5
Jumlah	28	100	12	100	40	100

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga perhari tertinggi berada pada interval 1-2 ons sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi cabai merah segar rumah tangga di Kecamatan Sibolga Sambas perhari rata-ratanya berada dibawah 2 ons. Hal ini dibuktikan melalui hasil survei diatas yakni sebanyak 24 rumah tangga dari total 40 rumah tangga yang mengkonsumsi cabai merah segar rata-rata konsumsinya dibawah 2 ons perharinya. Sementara 6 rumah tangga lainnya diatas 2 ons. Etnis Batak dan Minang sebagian besar mengkonsumsi cabai merah perharinya 1-2 ons. Berdasarkan hasil wawancara,

diketahui bahwa setiap rumah tangga melakukan pembelian cabai merah dalam mengkonsumsinya berdasarkan kebutuhan setiap rumah tangga.

Rata-rata konsumsi perhari pada setiap rumah tangga adalah 0,13 kg/hari. Dengan kata lain, jumlah konsumsi rumah tangga adalah 1,3 ons/hari. Maka, peneliti menyimpulkan angka matematis yang tepat untuk rata-rata konsumsi perhari setiap konsumen rumah tangga adalah sebesar 0,3 ons/kapita atau 9 ons/kapita/bulan.

Setelah mengetahui aktivitas pembelian, harga dan konsumsi perkapita maka dari penelitian ini bisa diketahui seperti pola konsumsi cabai merah segar rumah tangga di Kecamatan Sibolga Sambas dengan harga rata-rata Rp 31.100, total seluruh pembelian responden rumah tangga terhadap cabai merah segar di Kecamatan Sibolga Sambas adalah 155 kg/bulan. Jika dirata-ratakan setiap rumah tangga di Kecamatan Sibolga Sambas memiliki anggota rumah tangga sebanyak 4-5 orang. Setiap rumah tangga akan membeli 3,87 kg/bulan dengan rata-rata konsumsi sebanyak 1,3 ons/hari/RT atau 0,3 ons/hari/kapita.

Selain membeli cabai merah segar, responden juga membeli cabai merah giling. Setidaknya ada 8 rumah tangga dari 40 rumah tangga yang membeli cabai merah giling dengan rata-rata konsumsi mencapai 1,04 kg/bulan/kapita dengan harga rata-rata Rp 38.500.

Pola Konsumsi Etnis Batak

Berdasarkan pada aktivitas rumah tangga membeli cabai merah segar setiap hari, dapat disimpulkan bahwa masyarakat etnis Batak di Kecamatan Sibolga Sambas cenderung membeli cabai merah setiap harinya. Pola konsumsi ini sesuai dengan kebiasaan pola konsumsi etnis Batak yang wajib mengkonsumsi

cabai setiap makan dan kebiasaan masakan Batak yang khas dengan kepedasannya. Berdasarkan hasil wawancara, ada responden yang berkata bahwa bagi orang Batak, cabai merupakan bahan makanan yang harus tetap dibeli meskipun harga berubah baik turun maupun naik.

Rata-rata konsumsi cabai merah rumah tangga etnis Batak adalah 0,74 kg/bulan/kapita. Angka ini didapat dari rata-rata konsumsi cabai merah rumah tangga perbulan dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi cabai merah pada etnis Batak tinggi dan mendekati rata-rata konsumsi cabai merah rumah tangga di Kecamatan Sibolga Sambah secara keseluruhan yaitu 0,79 kg/bulan/kapita. Hal ini juga didasari karena kebiasaan etnis Batak yang sering berkumpul pada satu tempat dimana orang tua mereka tinggal, sehingga tingkat konsumsi cabai merah pada etnis Batak tinggi.

Selain cabai merah segar, ada juga rumah tangga etnis Batak yang membeli cabai merah giling. Dari total seluruh responden rumah tangga etnis Batak, hanya 5 rumah tangga yang melakukan pembelian cabai merah giling. Dengan rata-rata konsumsi cabai merah giling sebesar 0,5 kg/bulan/RT. Hal ini menunjukkan bahwa etnis Batak kurang berminat membeli cabai merah giling karena mengetahui bahwa cabai merah giling yang dijual biasanya telah dicampur dengan bahan lain seperti wortel dan lainnya. Sehingga menyebabkan rasa cabai merah tidak terlalu pedas. Sedangkan yang membeli cabai merah giling beranggapan bahwa mereka membeli cabai merah giling karena dirumahnya tidak terdapat alat penggiling cabai merah segar sehingga terpaksa membeli cabai merah giling di pasar.

Pola Konsumsi Etnis Minang

Berdasarkan pada aktivitas rumah tangga membeli cabai merah segar setiap hari, dapat disimpulkan bahwa masyarakat etnis Minang di Kecamatan Sibolga Sambahas tidak terlalu wajib mengonsumsi cabai merah setiap makan. Hal ini terjadi karena cabai merah yang digunakan dalam masakan Minang terletak pada warna dan tekstur masakan, misalnya gulai dengan warna yang dihasilkan dari kunyit dan tekstur kental dari santannya.

Rata-rata konsumsi cabai merah rumah tangga etnis Minang adalah 0,69 kg/bulan/kapita. Angka ini didapat dari rata-rata konsumsi cabai merah rumah tangga perbulan dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi cabai merah pada etnis Batak lebih tinggi daripada rata-rata konsumsi cabai merah pada etnis Minang. Hal ini juga didasari oleh kebiasaan etnis Minang yang dikenal merantau. Sehingga banyak anggota rumah tangga yang pergi merantau, yang pada dasarnya rata-rata ada 8 anggota rumah tangga, tetapi jadi berkurang akibat anak mereka yang merantau keluar kota misalnya kuliah diluar kota ataupun bekerja diluar kota. Kebiasaan inilah yang menyebabkan kurangnya tingkat konsumsi cabai merah pada etnis Minang.

Kemudian selain cabai merah segar, etnis Minang juga membeli cabai merah giling. Dari total seluruh responden rumah tangga etnis Minang, hanya 3 rumah tangga yang melakukan pembelian cabai merah giling. Dengan rata-rata konsumsi cabai merah giling sebesar 0,93 kg/bulan/RT. Hal ini menunjukkan bahwa etnis Minang cukup berminat dalam membeli cabai merah giling. Biasanya mereka membeli cabai merah giling untuk dicampurkan masakan tertentu seperti gulai dan sebagainya.

Pola Konsumsi Ketika Hari Raya

Setiap masyarakat selalu memiliki respon tersendiri terhadap suatu perubahan. Tak terkecuali datangnya hari raya. Pada saat hari raya, setiap umat yang merayakannya pasti melakukan perubahan konsumsi, terutama dalam mengkonsumsi cabai merah bagi etnis Batak dan Minang. Hal inilah yang paling sering terjadi dalam mengkonsumsi cabai di Kecamatan Sibolga Sambas. Biasanya kondisi seperti ini berdampak langsung terhadap penurunan dan kenaikan pola konsumsi masyarakat. Berikut pemaparan tentang pola konsumsi etnis Batak dan etnis Minang di Kecamatan Sibolga Sambas terhadap hari raya.

Etnis Batak

Dalam daftar pertanyaan, diberi pilihan dalam menjawab pertanyaan mengenai perubahan pola konsumsi cabai merah pada saat hari raya. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14. Kondisi Ketika Hari Raya Etnis Batak

	Perubahan (Daya Beli)	Batak	Persentase (%)
A.	Membeli lebih banyak dari biasanya	15	53,57
B.	Membeli dalam jumlah yang sama	12	42,86
C.	Membeli lebih sedikit dari biasanya	1	3,57
	Jumlah	28	100

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat perilaku masyarakat Kecamatan Sibolga Sambas etnis Batak dalam melakukan pembelian cabai merah ketika hari raya. Hal ini membuktikan bahwa hari raya berpengaruh terhadap perubahan pembelian yang akan bertambah sebanyak 53,57% konsumen rumah tangga memilih untuk

membeli cabai lebih banyak dari biasanya daripada membeli dalam jumlah yang sama. Namun walaupun begitu, masih banyak juga konsumen yang membeli dalam jumlah sama seperti biasanya. Mereka berpendapat bahwa meskipun hari raya atau hari besar, kebutuhan tetap seperti biasa sesuai dengan jumlah anggota keluarga dan tidak menambah jumlah konsumsinya.

Sedangkan yang membeli lebih banyak dari biasanya berpendapat bahwa kebiasaan orang Batak pada saat hari raya maka seluruh keluarga berkumpul dalam satu tempat yaitu ditempat orangtua dan mengkonsumsi makanan yang telah disediakan oleh keluarga yang tinggal bersama orangtuanya. Diketahui bahwa sebagian besar masyarakatnya tinggal bersama orangtua dan keluarga lainnya datang berkunjung, sehingga pola konsumsi akan lebih banyak dari biasanya, khususnya konsumsi cabai merah yang merupakan bahan utama masakan Batak.

Etnis Minang

Sedangkan bagi etnis Minang, perubahan pembelian cabai merah dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 15. Kondisi Ketika Hari Raya Etnis Minang

	Perubahan (Daya Beli)	Minang	Persentase (%)
A.	Membeli lebih banyak dari biasanya	5	41,67
B.	Membeli dalam jumlah yang sama	5	41,67
C.	Membeli lebih sedikit dari biasanya	2	16,66
	Jumlah	12	100

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat perilaku masyarakat Kecamatan Sibolga Sambas etnis Minang dalam melakukan pembelian cabai merah ketika hari raya. Hal ini membuktikan bahwa hari raya tidak berpengaruh terhadap perubahan pembelian cabai merah. Dapat dilihat bahwa ketika hari raya, sebagian membeli cabai merah lebih banyak dari biasanya dan sebagian lagi membeli cabai merah dalam jumlah yang sama seperti biasanya serta sebagian lainnya lagi membeli lebih sedikit dari biasanya. Mereka berpendapat bahwa meskipun hari raya atau hari besar, kebutuhan tetap seperti biasa sesuai dengan jumlah anggota keluarga dan hanya beberapa diantaranya yang memiliki pendapatan lebih akan membeli cabai merah lebih banyak dari biasanya untuk menambah jumlah masakan yang biasanya berbahan utama cabai merah dan memberi sebagian masakannya kepada tetangga mereka.

Model Regresi dengan Variabel Dummy

Berdasarkan hasil regresi Dummy, diketahui bahwa persamaan regresi dan interpretasinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,505 + 0,501 D$$

Nilai 0,505 merupakan konstanta yang artinya jika mengabaikan etnis masyarakat maka rata-rata konsumsi cabai merah sebesar 0,505. Berdasarkan hasil uji statistik terlihat bahwa variabel etnis masyarakat berpengaruh positif terhadap pola konsumsi. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi etnis masyarakat adalah sebesar 0,501. Ini berarti menunjukkan pengaruh etnis dalam mengkonsumsi cabai merah adalah sebesar 50,1 persen.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi antara etnis masyarakat (D) dengan pola konsumsi rumah tangga (Y), diperoleh nilai $R^2 = 0,439$, ini menandakan

bahwa variasi dari perubahan nilai pola konsumsi rumah tangga (Y) mampu dijelaskan oleh etnis masyarakat sebesar 43,9 persen. Hal ini mencerminkan bahwa variabel bebas tersebut mempengaruhi pola konsumsi sebesar 43,9 persen. Sedangkan sisanya sebesar 56,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Sementara nilai $R = 0,663$ berarti bahwa tingkat korelasi antara variabel etnis masyarakat (D) dengan variabel pola konsumsi rumah tangga (Y) sebesar 0,663. Dalam hal ini karena regresi satu variabel dummy dimana variabel bebasnya hanya satu maka dapat dikatakan bahwa korelasi antara etnis masyarakat dengan pola konsumsi rumah tangga sebesar 66,3 persen.

Deteksi Signifikansi Individual (Uji t)

Uji t merupakan pengujian terhadap koefisien dari variabel bebas secara parsial. Uji ini dilakukan untuk melihat tingkat signifikansi dari variabel bebas secara individu dalam mempengaruhi variasi dari variabel terikat. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel dependen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel independent secara nyata. Dimana jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_a diterima (signifikan) dan sebaliknya. Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5%.

Berdasarkan pada lampiran 5, dapat diketahui bahwa variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pola konsumsi rumah tangga (Y) terhadap etnis masyarakat (D) berpengaruh secara signifikan. Hal ini ditandai bahwa $t\text{-stat}$ untuk koefisien regresi variabel bebas (variabel D) tampak lebih besar dibandingkan dengan $t\text{-tabel}$ pada level 5%. Secara parsial variabel etnis masyarakat

berpengaruh terhadap konsumsi cabai di Kecamatan Sibolga Sambas. Hal ini diakibatkan oleh nilai t-hitung etnis masyarakat lebih besar dibandingkan t-tabel yaitu $t\text{-hitung} (5,458) > t\text{-tabel} (1,685)$ dan signifikan secara statistik dimana nilai signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa etnis masyarakat mempengaruhi pola konsumsi cabai merah di Kecamatan Sibolga Sambas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Konsumsi rumah tangga secara umum di Kecamatan Sibolga Sambas adalah sebesar 0,79 kg/bulan/kapita.
2. Konsumsi rumah tangga berdasarkan etnis masyarakat terhadap komoditi cabai merah yaitu sebesar 0,74 kg/bulan/kapita pada etnis Batak dan 0,69 kg/bulan/kapita pada etnis Minang.
3. Adanya pengaruh etnis masyarakat terhadap konsumsi rumah tangga komoditi cabai merah di Kecamatan Sibolga Sambas.

Saran

1. Pemerintah harus lebih memperhatikan dalam penentuan stabilitas stok dan harga cabai di pasar.
2. Pemerintah harus mampu melakukan inovasi untuk memecah masalah fluktuasi harga cabai merah di pasar. Sehingga kebutuhan cabai merah di Kecamatan Sibolga Sambas dapat terpenuhi setiap harinya dan dapat mengurangi tingkat inflasi yang terjadi di daerah tersebut.
3. Para pembaca diharapkan mampu memberikan kritik ataupun saran yang bersifat solutif untuk penelitian ini. Kritik dan saran yang solutif akan membuat penelitian ini jauh lebih baik dari yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. 2001. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Andriana, Nono Iswari. 2012. *Komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Ariyani, Nur Indah. 2013. *Strategi adaptasi orang minang terhadap bahasa, makanan dan norma masyarakat Jawa*. Purwokerto: Universitas Negeri Semarang. ISSN: 2086-5465.
- Bank Indonesia. 2007. *Pola Pembiayaan Usaha Kecil Syariah (PPUK Syariah) Usaha Budidaya Cabai Merah. Survei (BUMKM-DKBU) Biro Pengembangan UMKM-Direktorat Kredit , BPR, dan UMKM*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Barth, Frederik. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Universitas Indonesia Press: Jakarta.
- Banita, Dian. 2013. *Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola Konsumsi Pada Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- BPS. 2011. *Penduduk Kota Sibolga Tahun 2010*. Badan Pusat Statistik : Jakarta
- _____. 2013. *Sensus Pertanian Tahun 2012*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- _____. 2016. *Katalog Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia Tahun 2015*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- _____. 2016. *Kecamatan Sibolga Sambas Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- _____. 2017. *Penduduk Kota Sibolga Tahun 2016*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Dewi, Novizariani. 2016. *Pola Konsumsi Beras Rumah Tangga Berdasarkan Golongan Pendapatan di Kota Bogor dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Departemen Ilmu Ekonomi. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Hikmat, MM. 2011. *Metode Penelitian*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- John, M. Echols dan Hassan Shadily. 1992. *Kamus Indonesia-Inggris*. PT. Gramedia: Jakarta.

- Kahar, M. 2010. *Analisis Pola Konsumsi Daerah Perkotaan dan Perdesaan serta Keterkaitannya dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Propinsi Banten*. Tesis. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2013. *Pedoman Analisis Konsumsi Pangan Mandiri di Wilayah P2KP*. <http://pusat-pkpp.bkp.pertanian.go.id/html>. Diakses pada 30 Desember 2017
- Kottler, P. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Prenhallindo: Jakarta.
- Lipsey, R.G., P.N. Courant, D.D. Purvis, dan P.O. Steiner. 1995. *Pengantar Mikroekonomi. Ed ke-10. Jilid 1*. Wasana, A.J., dan Kibrandoko, penerjemah. Jakarta: Binarupa Aksara. Terjemahan dari: Economics 10th ed. 95.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. 2012. *Country Statistical Profile: Indonesia*, Country statistical profiles: Key tables from OECD
- Pappas, J.L., and M. Hirschey. 1995. *Ekonomi Manajerial. Ed ke-6. Jilid 1*. Binarupa Aksara: Jakarta.
- Pasaribu, B. 2003. *Adat batak*. Yayasan Obor: Jakarta.
- Prajoko. 1992. *Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola Konsumsi Pada Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Prihartanti, Nanik, dkk,. 2009. *Jurnal Penelitian Humaniora: Mengurai Akar Kekerasan Etnis pada Masyarakat Pluralis*, Vol. 10. No. 2. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta
- Priyanti, Deta. 2012. *Analisis Perilaku Permintaan Rumah Tangga dan Jumlah Pasokan Cabai Merah Keriting di DKI Jakarta*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Purposari. 2012. *Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku*. Tesis. Universitas Indonesia: Jakarta
- Pusat Data Statistik dan Informasi. 2006. *Keputusan Menteri Pertanian Nomor 511/Kpts/Pd. 310/9/2006*. <http://pusdatin.setjen.deptan.go.id/ditjntp/files/Kepmen511.pdf>. Diakses 14 September 2017.
- Pusdatin. 2012. *Statistik Harga Komoditas Pertanian*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementrian Pertanian.

- Puspita, Refelina. 2013. *Unsur Budaya Minang dalam Budaya Pesisir Kota Sibolga Sumatera Utara*. Tesis. Universitas Negeri Medan: Medan.
- Rahmah, Aulia, dkk. 2017. *Rantai Pangan Berkelanjutan: Kasus Komoditas Cabai di Kabupaten Garut*. Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Teknologi Bogor: Bogor. ISSN: 2528-4576.
- Rosyidi, S. 1996. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rukmana, R. 1996. *Usaha Tani Cabai Hibrida Sistem Mulsa Plastik*. Kanisius: Yogyakarta.
- Saragih, Rohma Santi. 2016. *Kota Sibolga Inflasi Tertinggi di Indonesia*. Artikel Umum. Waspada Online. Diakses Januari 2018.
- Satriana, Kartika Putri. 2013. *Analisis Permintaan Cabai Merah Besar Usaha Restoran di Jakarta Selatan*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Sayekti. 2008. *Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Wilayah Hostoris Pangan Beras dan Non Beras di Indonesia*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian: Jakarta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)*. Alfabeta: Bandung.
- Suhardjo. 1989. *Sosial Budaya Gizi*. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Sukirno, Sadono. 2009. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Ed ke-3. Rajawali Pers: Jakarta.
- Sunardi. 2008. *Isu-isu Konseptual dan Metodologis dalam Hubungan dengan Penelitian Multikultural*. Universitas Pendidikan Indonesia: Jakarta.
- Suparlan. 2004. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Widianis. 2014. *Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Tesis. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Zulkarnain. 2013. *Budidaya Sayuran Tropis*. PT Bumi Aksara: Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Karakteristik Responden

NO	NAMA RESPONDEN	JENIS KELAMIN	USIA	NAMA KEPALA RUMAH TANGGA	JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA
1	MARIANTI	1	42	MARIANTI	5
2	FIDAH	1	28	RIO	3
3	MARIANI	1	64	MARIANI	4
4	ROMALA DENI	1	44	NORMANSYAH	7
5	MARNIS	1	51	SARUMAN	5
6	ISVINASARI	1	37	ELWIN JAMBA	4
7	HENNI SURYANTI HASIBUAN	1	34	ABDI TANJUNG	5
8	NUR AULIA	1	63	RAHNUDIN	6
9	SAFRIANI PASARIBU	1	40	IRWAN TANUNG	5
10	DINA SARI DEVI SIREGAR	1	31	UMAR HADI MUKHTAR HARAHAP	4
11	TUTI	1	36	TAUFIK	4
12	DAURA POHAN	1	60	DAURA POHAN	3
13	NUR AFRIANI	1	45	NUR AFRIANI	4
14	R.Br. HUTAGALUNG	1	53	R.Br. HUTAGALUNG	4
15	HIZRIANI	1	36	HIZRIANI	4
16	RISMA	1	37	SUANDI	4
17	ATI SIKUMBANG	1	51	MAYUDIN PILIANG	6
18	FARIDA HARAHAP	1	56	M. NURDIN TARIGAN	8
19	NINIK	1	54	NASRUL	6
20	NURLIANI	1	48	LOKAT TANJUNG	6
21	SYARNILA	1	40	MANSYUR SEMBIRING	6
22	TERSIANI PANJAITAN	1	45	AHMAD RIADI TANJUNG	7

23	AZIZAH	1	37	LAUREN SILALAH	4
24	LIFDE GALINGGING	1	47	LIFDE GALINGGING	5
25	LISNA DEWI RITONGA	1	47	AFNER PANJAITAN	6
26	DARLIATI	1	47	IRFAN	8
27	YULIANIS	1	49	RAMIDIN	6
28	RIA	1	22	SANGKOT SITUMEANG	6
29	SITI RAHMA TANGGANG	1	53	MHD. SAFA NAINGGOLAN	8
30	RAHMANI PASARIBU	1	48	SIDRA TANJUNG	6
31	ERNAWATI KOTO	1	38	ASWIN SIREGAR	7
32	EMA TANJUNG	1	54	EMA TANJUNG	1
33	SALAMAH	1	27	AHMAD SOFYAN	3
34	SONIA	1	31	MARA SETIAWAN	6
35	SUMANI KOTO	1	48	MUHAMMAD ALI KOTO	7
36	NELIANDA	1	38	ASMARUDDIN NASUTION	4
37	NUR HIDAYAH	1	35	SOPIAN NAULI	5
38	SAMSIAR	1	54	IBRAHIM	8
39	KRISDAWATI GULTOM	1	49	NAZWAN SIMATUPANG	7
40	UPIK	1	37	MUS	5

ALAMAT	KELURAHAN/KECAMATAN	TANGGAL WAWANCARA	PUKUL	NOMOR HP	PENDAPATAN/BULAN
JALAN RASA ONI NO. 94	PANCURAN DEWA/ SIBOLGA SAMBAS	12-Des-17	13.00 WIB	81375179007	6500000
JALAN SIMPANG LIMA PAJAK NO. 79	PANCURAN DEWA/ SIBOLGA SAMBAS	12-Des-17	13.35 WIB	85261107335	3600000
JALAN HORAS NO. 96	PANCURAN PINANG/SIBOLGA SAMBAS	13-Des-17	16.40 WIB	8570282339	4500000
JALAN RASA ARAH LAUT	PANCURAN DEWA/ SIBOLGA SAMBAS	12-Des-17	14.57 WIB	85262867712	2700000
JALAN JATI GANG SEKATA	PANCURAN DEWA/ SIBOLGA SAMBAS	12-Des-17	16.21 WIB	-	3150000
JALAN RASA ONAN	PANCURAN DEWA/ SIBOLGA SAMBAS	12-Des-17	11.08 WIB	85312945691	2750000
JALAN PASAK NO 43	PANCURAN DEWA/ SIBOLGA SAMBAS	12-Des-17	13.40 WIB	82366942271	4500000
JALAN ASO-ASO NO 124	PANCURAN PINANG/SIBOLGA SAMBAS	13-Des-17	16.15 WIB	82363370110	3600000
JALAN MOJOPAHIT GANG SERASI	PANCURAN DEWA/ SIBOLGA SAMBAS	12-Des-17	15.15 WIB	8262495177	600000
JALAN KH AHMAD DAHLAN GANG SERASI	PANCURAN DEWA/ SIBOLGA SAMBAS	12-Des-17	10.30 WIB	82267176700	1460000
JALAN S.B. LASE	PANCURAN PINANG/SAMBAS	13-Des-17	15.46 WIB	-	1000000
JALAN S.B. LASE	PANCURAN PINANG/SAMBAS	13-Des-17	15.28 WIB	-	2400000
JALAN ASO-ASO	PANCURAN PINANG/SAMBAS	13-Des-17	15.10 WIB	-	1700000
JALAN ASO-ASO	PANCURAN PINANG/SAMBAS	13-Des-17	14.33 WIB	81376830097	1200000
JALAN JATI GANG SERASIH	PANCURAN DEWA/SAMBAS	12-Des-17	12.00 WIB	-	2400000
JALAN SIMPANG LIMA PAJAK	PANCURAN DEWA/SAMBAS	12-Des-17	14.30 WIB	85361955995	5700000
JALAN JATI GANG SERASIH	PANCURAN DEWA/SAMBAS	12-Des-17	15.11 WIB	82164629895	3000000
JALAN MAHONI	PANCURAN DEWA/SAMBAS	12-Des-17	15.18 WIB	81376906866	1200000
JALAN JATI GANG SERASIH	PANCURAN DEWA/SAMBAS	12-Des-17	16.56 WIB	85362226184	1500000
JALAN ASO-ASO	PANCURAN PINANG/SAMBAS	13-Des-17	14.45 WIB	85275161338	2150000
JALAN RASA ONAN	PANCURAN DEWA/SAMBAS	12-Des-17	15.54 WIB	82363264407	2000000
JALAN DAMAR LAUT	PANCURAN DEWA/SAMBAS	12-Des-17	14.30 WIB	85360284882	3200000

JALAN MAHONI	PANCURAN DEWA/SAMBAS	12-Des-17	15.41 WIB	-	2500000
JALAN CENDRAWASIH	PANCURAN BAMBU/SAMBAS	11-Des-17	10.25 WIB	82391838936	3400000
JALAN MAJOPAHIT	PANCURAN BAMBU/SAMBAS	11-Des-17	14.30 WIB	-	3500000
JALAN JATI GANG SERASIH	PANCURAN DEWA/SAMBAS	12-Des-17	15.29 WIB	-	5800000
JALAN GAMBOLO	PANCURAN BAMBU/SAMBAS	11-Des-17	16.15 WIB	81266879500	2000000
JALAN ASO-ASO	PANCURAN PINANG/SAMBAS	13-Des-17	16.00 WIB	82369556389	2500000
JALAN ASO-ASO	PANCURAN PINANG/SAMBAS	13-Des-17	15.15 WIB	81269094250	2000000
JALAN ASO-ASO	PANCURAN PINANG/SAMBAS	11-Des-17	15.35 WIB	82272992471	5600000
JALAN ASO-ASO	PANCURAN PINANG/SAMBAS	11-Des-17	14.30 WIB	-	4100000
JALAN ASO-ASO	PANCURAN PINANG/SAMBAS	11-Des-17	16.15 WIB	85276315277	1500000
JALAN ASO-ASO	PANCURAN PINANG/SAMBAS	13-Des-17	14.55 WIB	81269730113	1000000
JALAN RASAK	PANCURAN DEWA/SAMBAS	13-Des-17	13.45 WIB	85261005157	3000000
JALAN JATI GANG SERASIH	PANCURAN DEWA/SAMBAS	13-Des-17	16.10 WIB	85270566681	3000000
JALAN ASO-ASO	PANCURAN PINANG/SAMBAS	13-Des-17	15.00 WIB	81375759560	3300000
JALAN ASO-ASO	PANCURAN PINANG/SAMBAS	14-Des-17	15.00 WIB	85262299272	3300000
JALAN ASO-ASO	PANCURAN PINANG/SAMBAS	14-Des-17	15.15 WIB	-	1500000
JALAN MOJOPAHIT	PANCURAN BAMBU//SAMBAS	14-Des-17	11.00 WIB	81370870017	1500000
JALAN MOJOPAHIT, NO 11D	PANCURAN BAMBU/SAMBAS	14-Des-17	14.55 WIB	81370631530	1000000

Sumber: Data Primer, 2017

Lampiran 2. Karakteristik Anggota Rumah Tangga

NO	NAMA KEPALA RUMAH TANGGA	NAMA ANGGOTA RUMAH TANGGA	STATUS	JENIS KELAMIN	USIA	PENDIDIKAN
1	MARIANTI	MARIANTI	1	2	42	SMA
		ADIHAR SIKUMBANG	4.ORANGTUA	2	74	4 SD
		JOHANNES	4.KEPONAKAN	1	22	SMP
		SOFIAN BATUBARA	3	1	21	SMA
		RIDHAN BATUBARA	3	1	11	6 SD
		ARIEL BATUBARA	3	1	10	5 SD
2	RIO	DIVA BATUBARA	3	2	9	4 SD
		RIO	1	1	28	SMP
		FIDAH	2	2	28	SD
		GIO	3	1	4	-
3	MARIANI	MARIANI	1	2	64	SMA
		FITRI	3	2	26	SMA
		FERRY GUNAWAN	3	1	24	SMP
		IRA	3	2	23	SMP
4	NORMANSYAH	NORMANSYAH	1	1	49	SMP
		ROMALA DANI	2	2	44	SMP
		NURMA YUNITA	3	2	21	SMA
		NURMA AGUSTINA	3	2	17	SMP
		NURMA ELFRIDA	3	2	15	SMP
		R.AIDIL	3	1	13	SD
		NURMASARI	3	2	10	SD
		SARUMAN TANJUNG	1	1	60	SMP
5	SARUMAN TANJUNG	MARNIS JAMBAK	2	2	51	SMP
		ASRUL SANI	3	1	23	SMP
		SITI AISYAH	3	2	21	SMK
		MELISSA	3	2	15	SD
6	ERWIN JAMBA	ERWIN JAMBA	1	1	42	SMP
		ISVINA SARI	2	2	37	SMA
		AGUNG P.PRATAMA	3	1	12	6 SD
		ADE RAFLI	3	1	11	5 SD
7	ABDI TANJUNG	ABDI TANJUNG	1	1	45	SMP
		HENNI SURYANTI	2	2	34	SMA
		CHELSEA AMELIA	3	2	9	4 SD
		SALSABILLA TANJUNG	3	2	7	2 SD
		SALSAQILLA TANJUNG	3	2	7	2 SD
		RAHINUDIN	1	1	65	SD
8	RAHINUDIN	NUR AULIA	2	2	63	SMP
		SURYA NINGSIH	3	2	23	S1
		NAZLAH	3	2	22	S1

9	IRWAN TANJUNG	IRWAN TANJUNG	1	1	40	SMK
		SAFRIANI PASARIBU	2	2	40	SMP
		CHIKA PUTRI	3	2	19	SMK
		ABDUL RAHMAN	3	1	18	5 SD
		KHOFIFAH TANJUNG	3	2	7	1 SD
10	UMAR H.M.HARAHAP	UMAR H.M.HARAHAP	1	1	33	SMP
		DINA SARI DEVI SIREGAR	2	2	31	SMP
		NUR ZAHRA MAHARANI	3	2	11	6 SD
		SYAIFUL UMRI HARAHAP	3	1	7	1 SD
		TAUFIK TANJUNG	1	1	38	SMA
11	TAUFIK	TUTI	2	2	36	SMA
		RIDHO	3	1	8	SD
		AZKA	3	1	1	-
		DAURA POHAN	1	2	60	SMA
		WAHYUNI PUTRI	3	2	22	KULIAH
12	DAURA POHAN	M. AMIN RAIS	3	1	19	SMA
		NUR AFRIANI	1	2	45	SD
13	NUR AFRIANI	SILTIYA	3	2	16	SMA
		HILMAN	3	1	19	SD
		ILHAM	3	1	25	SMA
14	R BR. HUTAGLUNG	R BR. HUTAGALUNG	1	2	63	SMA
		MARITO	3	2	23	SD
		MELVA	3	2	21	SMA
		WIKE	3	2	17	SMA
		ONDION	4. CUCU	1	2	-
15	HIZRIANI	ANJU	4. CUCU	1	1	-
		HIZRIANI	1	2	36	SD
		YUSRAH GALINGGING	4. MAMAK	2	65	SD
		ZULIANA	4. ADIK	2	41	SD
		ALDI	3	1	19	STM
16	SUANDI	WAHYU	3	1	18	6 SD
		ULAN	4. KEPONAKAN	2	13	6 SD
		ARLAN	4. KEPONAKAN	1	9	3 SD
		PUTRI	3	2	1	-
		SUANDI	1	1	34	SMA
17	MAYUDIN PILIANG	RISMA	2	2	37	SD
		ZIHAN	3	2	9	3 SD
		AXL WARDIANSYAH	3	1	4	-
		MAYUDIN PILIANG	1	1	60	SD
		ATI SIKUMBANG	2	2	51	SD
17	MAYUDIN PILIANG	ANDIKA	3	1	24	SMA
		M. ILHAM	3	1	21	SMA
		FAUZAN	3	1	19	SMA

18	M. NURDIN TARIGAN	WAHYUDI	3	1	12	SMP
		M. NURDIN TARIGAN	1	1	62	SMA
		FARIDA	2	2	56	SMP
		AHMAD FAISAL	3	1	38	SMP
		SUHENDRI TARIGAN	3	1	36	SMP
		RINI TARIGAN	3	2	34	SMK
		NINA PRATIWI TARIGAN	3	2	32	SMK
		DESMARJUNITA	3	2	30	SARJANA
		ALFIN	4. CUCU	1	13	SMP
		DEHAN	4. CUCU	1	5	SD
19	NASRUL	DIO	4. CUCU	1	3	-
		NASRUL	1	1	61	SD
		NINIK CHANIAGO	2	2	54	SD
		AHMAD EFENDI	3	1	29	SMP
		ALDIANSYAH	3	1	17	SMA
		RASYA ANTONI	4. CUCU	1	8	SD
20	LOKOT TANJUNG	LLOKOT TANJUNG	1	1	48	SMA
		NURLIANI	2	2	48	SMA
		QOMARIAH	3	2	15	2 SMK
		CHAIRUNNISA	3	2	8	3 SD
		MANSYUR SEMBIRING	1	1	40	SMA
21	MANSYUR SEMBIRING	SYARNILA PASARIBU	2	2	40	SMA
		FADHIL AZHARI S	3	1	15	SMA
		FATUR RAHMAN S	3	1	12	SMP
		M. YAHYA S	3	1	9	SD
		FATHIA S	3	2	5	-
		AHAMD RIADY TANJUNG	1	1	44	SMA
22	AHAMD RIADY TANJUNG	TERSIANI PANJAITAN	2	2	45	SMA
		RAHMAT SYAWAL N T	3	1	24	SARJANA
		ADE SAFITRI	3	2	21	SARJANA
		KEFRINA	3	2	19	SMA
		SEAD SETIAWAN T	3	1	17	SMK
		ERZA	3	1	8	SD
23	LAUREN SILALAH	LAUREN SILALAH	1	1	43	SD
		AZIZAH	2	2	37	SD
		RIDHO ANANDA	3	1	11	1 SMP
		REZA ANANDA S	3	1	8	2 SD
		LIFDE GALINGGING	1	2	47	SMA
24	LIFDE GALINGGING	IRA	3	2	24	SMA
		DANIAL	3	1	19	SMA
		AIDIL	3	1	14	1 SMP

25	AFNER PANJAITAN	AFNER PANJAITAN	1	1	52	SMP
		LISNA DEWI RITONGA	2	2	47	SMP
		RIA ANIT PANJAITAN	3	2	19	SEMESTER 4
		HERI SISWANTO PANJAITAN	3	1	14	2 SMP
		IRFAN	1	1	48	SMA
26	IRFAN	DARLIATI	2	2	47	SD
		SRI WAHYUNI	3	2	27	S1
		FIRA ASTUTI	3	2	26	S1
		SINTIA DEVI	3	2	24	SMA
		MHD AKMAL	3	1	18	SMP
27	RAMIDIN	TIA IRFANKA	3	2	16	SMP
		KHAIRUL RIZAL	3	1	14	SD
		RAMIDIN	1	1	62	SMA
		YULIANIS	2	2	49	SMA
		ASRI PUTRI	3	2	23	D3
28	SANGKOT SITUMEANG	ADINDA	3	2	13	2SMP
		BUNGA	3	2	8	2 SD
		SANGKOT SITUMEANG	1	1	40	SMA
		ELFIDA	2	2	40	SMA
		FREDI	3	1	25	S1
29	MHD. SAFA NAINGGOLAN	RIA	3	2	22	SMA
		ANDRE	3	1	19	SMA
		RIDHO	3	1	14	SMP
		MHD. SAFA NAINGGOLAN	1	1	57	SMP
		SITI RAHMA	2	2	53	SD
30	SIDRA TANJUNG	ERWIN	3	1	20	SMP
		SIDRA TANJUNG	1	1	50	SMA
		RAHMANI	2	2	48	SMA
		PUTRI	3	2	25	S1
		MHD. IQBAL	3	1	21	KULIAH
31	ASWIN SIREGAR	SRI BUNGA	3	2	16	2 SMA
		TAUFIK	3	1	13	3 SMP
		ASWIN SIREGAR	1	1	38	SD
		ERNAWATI KOTO	2	2	38	SD
		RISKI	3	1	16	2 SMK
32	EMA TANJUNG	ARDIANSYAH	3	1	14	1 SMP
		CANDRA KURNIAWAN	3	1	10	5 SD
		FATAN ARASYIT	3	1	6	1 SD
		AFIYAH QORIAH	3	1	3	-
		AMIRULLAH KOTO	4. ORANG TUA	1	69	SD
32	EMA TANJUNG	SAMERRA ZEBUA	4. ORANG TUA	2	59	SD
		EMA TANJUNG	1	2	54	SD

33	AHMAD SOFYAN	AHMAD SOFYAN	1	1	29	SMA
		SALAMAH	2	2	27	SMA
		GISKA ASEILA N	3	2	5	TK
		MARA SETIAWAN	1	1	37	S1
34	MARA SETIAWAN	SONIA	2	2	31	S1
		IBNU	3	1	8	3 SD
		JAKI	3	1	6	1 SD
		FATHIR	3	1	1	-
35	MHD. ALI KOTO	HJ. PALIPAHAN	4. NENEK	2	59	SMA
		MHD. ALI KOTO	1	1	48	SD
		SUMAINI	2	2	48	SD
		MEGA PURNAMASARI	3	2	23	1 SMA
36	ASMARUDDIN NASUTION	DEDEK WULANDARI	3	2	16	2 SMA
		NENGSIH SRI WAHYUNI	3	2	15	3 SMP
		ASMARUDIN NASUTION	1	1	40	SMA
		NELIANDA	2	2	38	SMA
37	SOPIAN NAULI	FEBRIANI NASUTION	3	2	15	2 SMA
		ADITYA YUSUF NASUTION	3	1	10	5 SD
		SOPIAN NAULI	1	1	40	SMP
		NURHIDAYAH	2	2	35	SMA
38	IBRAHIM	MASLINA BATU BARA	4. ORANG TUA	2	72	SMA
		MHD. DEDI NASUTION	4. ABANG	1	38	SMA
		KHOLIDAH	4. KAKAK IPAR	2	36	D3
		FIKRI ASKA	3	1	1	-
39	NAZWAN SIMATUPANG	IBRAHIM	1	1	56	SMA
		SAMSIAR	2	2	54	SMA
		NOVITA	3	2	28	SE
		MARDIYAH	3	2	27	SMA
40	MUS	YUSRINI	3	2	25	SMA
		RATNA SARI	3	2	22	SMK
		INDAH PERMATA	3	2	17	3 SMA
		ROSLIANI	3	2	14	2 SMP
		NAZWAN SIMATUPANG	1	1	56	SD
		KRISDAWATI GULTOM	2	2	49	SD
		HAIKAL	4. CUCU	1	8	2 SD
		NAUFAL	4. MENANTU	1	22	SMP
		YUSRINAL	4. CUCU	1	10	4 SD
		TRI ASIH	3	2	20	2 SMP
		MUS	1	1	38	SD
		UPIK	2	2	37	SMA
		ADELIA	3	2	12	1 SMP
		DEDEK	3	1	9	3 SD
		AZMA	3	2	0.7	-

STATUS PERKAWINAN	SUKU	PEKERJAAN TETAP	PEKERJAAN SAMPINGAN	RATA-RATA PENDAPATAN PEKERJAAN TETAP	RATA-RATA PENDAPATAN PEKERJAAN SAMPINGAN	TOTAL PENDAPATAN KELUARGA
3	MINANG	PEDAGANG SEMBAKO	-	3000000	-	6500000
3	BATAK	-	-	-	-	-
1	JAWA	JUALAN	-	1000000	-	-
1	BATAK	KEPALA CABANG	-	2500000	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
2	MINANG	GUDANG IKAN	-	2100000	-	3600000
2	BATAK	JUALAN	-	1500000	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
3	BATAK	JUALAN	-	4000000	-	4500000
1	BATAK	-	-	500000	-	-
1	BATAK	TUKANG BANGUNAN	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
2	JAWA	TUKANG BANGUNAN	-	1200000	-	2700000
2	BATAK	JUALAN	-	1500000	-	-
1	JAWA	-	-	-	-	-
1	JAWA	-	-	-	-	-
1	JAWA	-	-	-	-	-
1	JAWA	-	-	-	-	-
1	JAWA	-	-	-	-	-
2	MINANG	TUKANG BECAK	-	1200000	-	3150000
2	MINANG	-	-	-	-	-
1	MINANG	BANTU JUALAN	-	1950000	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
2	MINANG	NELAYAN	-	2000000	-	2750000
2	BATAK	JUALAN	-	750000	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
2	MINANG	WARUNG NASI	-	4500000	-	4500000
2	BATAK	-	-	-	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
2	NIAS	SERABUTAN	-	1100000	-	3600000
2	BATAK	JUALAN IKAN	-	1500000	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-

2	BATAK	-	-	-	-	-
2	BATAK	PEDAGANG	-	600000	-	600000
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
2	BATAK	NELAYAN	TUKANG BECAK	600000	360000	1460000
2	BATAK	JUALAN	-	500000	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
2	BATAK	NELAYAN	-	1000000	-	1000000
2	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
3	BATAK	PEDAGANG	-	900000	-	2400000
1	BATAK	GURU	-	200000	-	-
1	BATAK	KARYAWAN	-	1300000	-	-
3	BATAK	SERABUTAN	-	700000	-	1700000
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	NELAYAN	-	1000000	-	-
3	BATAK	(KIRIMAN ANAK)	-	1200000	-	1200000
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
3	MINANG	TUKANG CUCI	-	900000	-	2400000
3	BATAK	-	-	-	-	-
3	MINANG	JUALAN	-	1500000	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
2	CHINA	KOKI	-	4500000	-	5700000
2	BATAK	JUALAN	-	1200000	-	-
1	CHINA	-	-	-	-	-
1	CHINA	-	-	-	-	-
2	MINANG	-	-	-	-	-
2	MINANG	-	-	-	-	-
1	MINANG	-	NELAYAN	-	1000000	3000000
1	MINANG	-	NELAYAN	-	1000000	-
1	MINANG	-	NELAYAN	-	1000000	-

1	MINANG	-	-	-	-	-
2	BATAK	-	-	-	-	-
2	BATAK	JUALAN	-	1200000	-	1200000
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
3	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
2	MELAYU	TUKANG BECAK	-	1500000	-	1500000
2	MINANG	-	-	-	-	-
2	MELAYU	-	-	-	-	-
1	MELAYU	-	-	-	-	-
1	MELAYU	-	-	-	-	-
2	MINANG	SERABUTAN	-	1400000	-	2150000
2	MINANG	ART	-	750000	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
2	BATAK	NELAYAN	-	1000000	-	2000000
2	BATAK	JUALAN	-	1000000	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
2	BATAK	-	NELAYAN	-	2000000	3200000
2	BATAK	HONOR	-	1200000	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
2	BATAK	TUKANG BECAK	SERABUTAN	2000000	500000	2500000
2	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
3	BATAK	WIRUSAHA	-	2400000	-	3400000
2	BATAK	HONORER RS	-	1000000	-	-
2	BATAK	-	-	-	-	-
2	BATAK	-	-	-	-	-
2	BATAK	-	SUPIR	-	500000	3500000
2	BATAK	KETERING	-	3000000	-	-

1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
2	MINANG	NELAYAN	-	2000000	-	5800000
2	MINANG	JUALAN	-	1000000	-	-
2	MINANG	-	-	-	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
1	MINANG	SPG	-	2800000	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
2	MINANG	MENJAHIT	-	2000000	-	2000000
2	MINANG	-	-	-	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
2	BATAK	NELAYAN	-	1000000	-	2500000
2	ACEH	JUALAN	-	1500000	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
2	BATAK	SATPAM	-	1000000	-	2000000
2	BATAK	WIRUSAHA	-	1000000	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
2	BATAK	APARAT DESA	USAHA LPG	1200000	3000000	5600000
2	BATAK	JUALAN	-	1400000	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
2	BATAK	TUKANG BANGUNAN	-	1200000	-	4100000
2	MINANG	-	TUKANG URUT	-	500000	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
2	MINANG	TUKANG BANGUNAN	-	2400000	-	-
2	NIAS	-	-	-	-	-
3	MINANG	JUALAN	-	1500000	-	1500000
1	BATAK	SERABUTAN	-	1000000	-	1000000
2	MINANG	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-

2	JAWA	PEGAWAI SWASTA	-	3000000	-	3000000
2	BATAK	-	-	-	-	-
1	JAWA	-	-	-	-	-
1	JAWA	-	-	-	-	-
1	JAWA	-	-	-	-	-
3	BATAK	-	-	-	-	-
2	MINANG	NELAYAN	-	1500000	-	3000000
2	MINANG	-	-	-	-	-
1	MINANG	PAMUNIAGA	-	1500000	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
1	MINANG	-	-	-	-	-
2	BATAK	TUKANG BECAK	-	2400000	-	3300000
2	BATAK	WIRUSAHA	-	900000	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
2	ACEH	NELAYAN	-	1000000	-	3300000
2	BATAK	-	-	-	-	-
3	BATAK	PENSIUNAN PNS	-	800000	-	-
2	BATAK	WARUNG	-	1500000	-	-
2	BATAK	-	-	-	-	-
1	ACEH	-	-	-	-	-
2	NIAS	TUKANG BECAK	-	1000000	-	1500000
2	BATAK	JUALAN	-	500000	-	-
2	NIAS	-	-	-	-	-
2	NIAS	-	-	-	-	-
1	NIAS	-	-	-	-	-
1	NIAS	-	-	-	-	-
1	NIAS	-	-	-	-	-
2	BATAK	TUKANG BECAK	-	1000000	-	1500000
2	BATAK	-	-	-	-	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
2	BATAK	-	JUALAN IKAN	-	500000	-
1	BATAK	-	-	-	-	-
2	BATAK	-	-	-	-	-
2	MELAYU	NELAYAN	-	1000000	-	1000000
2	MINANG	-	-	-	-	-
1	MELAYU	-	-	-	-	-
1	MELAYU	-	-	-	-	-
1	MELAYU	-	-	-	-	-

Sumber: Data Primer, 2017

Lampiran 3. Pola Konsumsi Cabai Merah

C1	C2	C3	C4	C5	C6	C7	C8	C9	C10	C11	C12	C13	C14	C15	C16	C17	C18	C19
1	-	1	3	60000	30000	40000	12-Des-17	2	3	2	-	2	-	-	-	30000	25000	2
1	-	0.1	3	40000	25000	40000	12-Des-17	2	3	2	-	2	-	-	-	20000	15000	2
1	-	0.1	3	48000	40000	40000	13-Des-17	3	3	2	-	2	-	-	-	20000	15000	1
1	-	0.5	15	50000	30000	40000	12-Des-17	2	1	2	-	2	-	-	-	25000	20000	1
1	-	0.1	3	40000	18000	40000	12-Des-17	2	3	2	-	2	-	-	-	25000	25000	1
1	-	0.05	1.5	40000	30000	40000	12-Des-17	3	1	2	-	2	-	-	-	25000	20000	1
1	-	0.2	6	39000	35000	35000	12-Des-17	2	1	2	-	2	-	-	-	20000	20000	1
1	-	0.1	3	25000	25000	25000	13-Des-17	2	3	2	-	1	1	30000	3	10000	25000	1
1	-	0.1	3	40000	35000	40000	12-Des-17	2	3	2	-	2	-	-	-	25000	25000	1
2	4	0.1	1.6	50000	35000	40000	10-Des-17	3	3	2	-	2	-	-	-	20000	10000	2
2	1	0.25	1	27000	15000	36000	07-Des-17	2	1	2	-	2	-	-	-	15000	20000	2
2	1	1	4	38000	10000	30000	07-Des-17	3	1	1	3	2	-	-	-	20000	20000	1
2	1	0.4	3	30000	18000	30000	07-Des-17	2	1	2	-	1	0.1	40000	3	25000	20000	1
2	2	0.25	2	36000	32000	32000	10-Des-17	3	1	2	-	2	-	-	-	20000	15000	1
1	-	0.2	6	35000	20000	30000	12-Des-17	3	3	2	-	2	-	-	-	25000	20000	1
1	-	0.1	3	40000	25000	40000	12-Des-17	2	3	2	-	2	-	-	-	30000	40000	1
1	-	0.1	3	40000	15000	33000	12-Des-17	3	1	2	-	2	-	-	-	20000	20000	1
1	-	0.15	4.5	32000	30000	32000	12-Des-17	3	1	2	-	2	-	-	-	30000	25000	1
2	1	1	3	35000	20000	35000	09-Des-17	2	1	2	-	2	-	-	-	10000	20000	1
2	4	0.1	1.6	60000	18000	40000	11-Des-17	2	1	2	-	2	-	-	-	20000	20000	1
1	-	0.1	3	30000	30000	30000	12-Des-17	3	1	2	-	2	-	-	-	20000	15000	1
2	1	1	4	35000	28000	28000	06-Des-17	1	1	2	-	2	-	-	-	15000	15000	1

1	-	0.1	3	30000	30000	30000	12-Dec-17	3	1	2	-	2	-	-	-	20000	18000	1
1	-	0.25	7	40000	18000	40000	12-Dec-17	3	1	2	-	2	-	-	-	27000	27000	1
1	-	0.25	7.5	35000	28000	30000	11-Dec-17	3	1	2	-	1	0.7	30000	1	15000	15000	1
1	-	0.5	15	45000	40000	45000	11-Dec-17	2	3	2	-	2	-	-	-	20000	15000	1
2	4	0.15	2.4	27000	17000	27000	9-Dec-17	1	1	2	-	1	1.5	30000	1	20000	27000	1
1	-	0.25	7	40000	20000	20000	13-Dec-17	2	1	2	-	1	0.5	23000	1	10000	25000	2
1	-	0.1	3	28000	16000	28000	13-Dec-17	2	1	2	-	2	-	-	-	16000	14000	1
2	1	2	8	33000	18000	33000	13-Dec-17	2	1	2	-	2	-	-	-	25000	26000	1
1	-	0.1	3	30000	15000	40000	11-Dec-17	2	3	2	-	2	-	-	-	15000	24000	1
2	2	0.05	0.4	35000	15000	35000	30-Nov-17	2	1	1	-	1	0.1	70000	1	15000	20000	1
2	5	0.5	1	35000	16000	18000	8-Dec-17	1	1	2	-	1	0.2	40000	3	20000	20000	1
2	1	0.5	2	38000	32000	36000	13-Dec-17	3	1	2	-	2	-	-	-	20000	25000	1
2	2	2	4	40000	32000	40000	6-Dec-17	2	1	2	-	2	-	-	-	25000	30000	2
1	-	0.1	3	32000	15000	35000	14-Dec-17	3	1	2	-	2	-	-	-	15000	20000	1
2	1	0.5	2	30000	25000	28000	8-Dec-17	3	1	2	-	2	-	-	-	30000	20000	1
1	-	0.1	3	30000	15000	30000	14-Dec-17	2	1	2	-	2	-	-	-	15000	14000	1
2	3	0.1	0.12	40000	30000	40000	14-Dec-17	3	1	2	-	2	-	-	-	30000	30000	2
2	3	0.25	3	50000	35000	40000	12-Dec-17	2	1	2	-	1	1.2	45000	1	20000	15000	1

C20	C21	C22	C23	C24	C25	C26	C27	C28
-	2	2	2	2	1	-	-	-
-	2	2	2	2	1	-	-	-
TARUTUNG, SIBORONGBORONG	2	2	2	2	1	-	-	-
BALIGE, TARUTUNG, KABANJAHE	2	2	2	2	2	-	-	-
SIBORONG-BORONG, TARUTUNG	1	1	2	1	2	-	-	-
TARUTUNG, BALIGE	2	2	2	2	1	-	-	-
TARUTUNG	2	2	2	2	2	-	-	-
TARUTUNG, SIBORONG-BORONG	2	2	2	2	2	-	-	-
BERASTAGI	2	2	2	2	1	-	-	-
-	1	2	2	2	2	0.05	2	1
-	2	2	2	2	2	0.1	2	1
SIBORONGBORONG	2	2	1	1	1	0.2	2	1
BERASTAGI, SIBORONBORONG	1	2	2	2	2	0.2	2	2
BALIGE, SIBORONGBORONG, BERASTAGI	2	1	1	2	1	0.2	2	1
SIBORONGBORONG	2	2	2	2	1	-	-	-
TOBA	2	2	2	2	1	-	-	-
DOLOK SANGGUL	2	1	2	1	2	-	-	-
TARUTUNG SIBORONGBORONG	2	2	1	2	1	-	-	-
TARUTUNG	1	1	2	2	2	0.5	2	2
BALIGE	2	1	2	2	3	0.05	2	2
TARUTUNG	2	2	2	2	1	-	-	-
SIBORONGBORONG	2	2	2	2	2	0.25	2	2

TARUTUNG	2	2	2	2	1	-	-	-
BERASTAGI	1	1	2	2	3	-	-	-
SIBORONGBORONG	1	2	2	2	1	1	1	1
BALIGE	1	2	2	2	2	0.5	2	2
BERASTAGI, SIBORONGBORONG	1	2	2	2	3	0.5	1	1
-	2	2	1	1	2	-	-	-
BERASTAGI	2	2	2	2	2	0.3	2	2
TARUTUNG, BALIGE	1	2	2	2	1	0.5	2	2
BERASTAGI	4	2	2	2	1	-	-	-
BALIGE	1	1	2	1	2	-	-	-
BERASTAGI	2	2	2	2	1	-	-	-
TARUTUNG	2	2	2	2	2	-	-	-
-	1	2	2	2	1	0.25	2	2
BERASTAGI	1	1	2	2	2	0.25	2	2
TARUTUNG	1	2	2	2	1	-	-	-
BERASTAGI, BALIGE	2	2	2	2	2	-	-	-
-	2	2	2	2	1	-	-	-
BALIGE, SIDEMPUAN	2	1	2	2	1	0.05	2	2

Sumber: Data Primer, 2017

Lampiran 4. Rata-rata Konsumsi Cabai Merah Berdasarkan Etnis

No	Nama Responden	Konsumsi Perbulan	Jumlah ART	Konsumsi/Bulan/Kapita	Etnis
1	MARIANTI	3	5	0.60	1
2	FIDAH	3	3	1.00	0
3	MARIANI	3	4	0.75	0
4	ROMALA DENI	15	7	2.14	0
5	MARNIS	3	5	0.60	1
6	ISVINASARI	1.5	4	0.38	0
7	HENNI SURYANTI HASIBUAN	6	5	1.20	0
8	NUR AULIA	3	6	0.50	0
9	SAFRIANI PASARIBU	3	5	0.60	0
10	DINA SARI DEVI SIREGAR	1.6	4	0.40	0
11	TUTI	1	4	0.25	0
12	DAURA POHAN	4	3	1.33	0
13	NUR AFRIANI	3	4	0.75	0
14	R.Br. HUTAGALUNG	2	4	0.50	0
15	HIZRIANI	6	4	1.50	1
16	RISMA	3	4	0.75	0
17	ATI SIKUMBANG	3	6	0.50	1
18	FARIDA HARAHAP	4.5	8	0.56	0
19	NINIK	3	6	0.50	1
20	NURLIANI	1.6	6	0.27	1
21	SYARNILA	3	6	0.50	0
22	TERSIANI PANJAITAN	4	7	0.57	0
23	AZIZAH	3	4	0.75	0
24	LIFDE GALINGGING	7	5	1.40	0
25	LISNA DEWI RITONGA	7.5	6	1.25	0
26	DARLIATI	15	8	1.88	1
27	YULIANIS	2.4	6	0.40	1
28	RIA	7	6	1.17	0
29	SITI RAHMA TANGGANG	3	8	0.38	0
30	RAHMANI PASARIBU	8	6	1.33	0
31	ERNAWATI KOTO	3	7	0.43	1
32	EMA TANJUNG	0.4	1	0.40	1
33	SALAMAH	1	3	0.33	0
34	SONIA	2	6	0.33	0
35	SUMANI KOTO	4	7	0.57	1
36	NELIANDA	3	4	0.75	0
37	NUR HIDAYAH	2	5	0.40	0
38	SAMSIAR	3	8	0.38	0
39	KRISDAWATI GULTOM	0.12	7	0.02	0
40	UPIK	3	5	0.60	1
Jumlah		154.62	212	28.91	
Rata-rata		3.87	5.3	1.41	

Keterangan:

Etnis Batak = 0

Etnis Minang = 1

Lampiran 5. Hasil Output SPSS Regresi dengan Variabel Dummy

Regression**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X_Etnis ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y_Konsumsi

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,663 ^a	,439	,425	,26595

a. Predictors: (Constant), X_Etnis

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,107	1	2,107	29,789	,000 ^b
Residual	2,688	38	,071		
Total	4,795	39			

a. Dependent Variable: Y_Konsumsi

b. Predictors: (Constant), X_Etnis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,505	,050		10,048	,000
X_Etnis	,501	,092	,663	5,458	,000

a. Dependent Variable: Y_Konsumsi

Lampiran 6. Daftar Pertanyaan (Kuesioner)



Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Medan
Tahun 2017

Penelitian Pola Konsumsi Rumah Tangga Berdasarkan Etnis
Masyarakat Terhadap Komoditi Cabai Merah
(Studi Kasus : Kecamatan Sibolga Sambas, Kota Sibolga)

Nama Peneliti : Dessy Muliasari
NPM / Jurusan : 1404300144 / Agribisnis

Petunjuk pengisian kuesioner :

1. Bacalah pertanyaan dengan teliti.
2. Isilah pertanyaan dengan jujur dan tepat.
3. Beri tanda centang (√) pada kotak yang tersedia.
4. Isilah titik-titik dengan jawaban yang sesuai.
5. Anda dapat bertanya kepada peneliti jika mengalami kesulitan dalam mengisi kuesioner ini.

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. No. Responden :
2. Nama Responden :
3. Jenis Kelamin : a. Wanita b. Pria
4. Usia :
5. Nama Kepala Rumah Tangga :
6. Jumlah Anggota Rumah Tangga :
7. Alamat :
8. Kelurahan :
9. Tanggal Wawancara:
10. Pukul : WIB
11. No. HP :

B. KARAKTERISTIK ANGGOTA RUMAH TANGGA

1. Profil Anggota Rumah Tangga yang Tinggal dalam 1 Rumah

No	Nama	Status dalam Rumah Tangga 1 = Kepala Rumah Tangga 2 = Istri 3 = Anak 4 = Lainnya..jelaskan	Jenis Kelamin 1 = Pria 2=Wanita	Usia (Tahun)	Pendidikan	Status Perkawinan 1 = Belum Menikah 2 = Menikah 3 = Janda/Duda	Suku
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							

2. Profil Anggota Rumah Tangga yang memiliki Pendapatan

No	Nama	Pekerjaan Tetap dalam 1 tahun terakhir	Pekerjaan Sampingan yang dilakukan	Rata-rata Pendapatan Pekerjaan Tetap per bulan (dalam 3 bulan terakhir)	Rata –rata Pendapatan Pekerjaan Sampingan per bulan (dalam 3 bulan terakhir)
1					
2					
3					
4					
5					
6					
Total Pendapatan Keluarga Per Bulan (Rp/Bulan)					

C. Pola Konsumsi Cabai Merah

- 1) Apakah anda membeli cabai merah setiap hari ?
 a. Ya b. Tidak (Jika Ya, lanjut ke pertanyaan nomor 3)
- 2) Jika tidak, berapa kali anda membeli cabai merah dalam 1 Minggu?
 a. 1 Kali b. 2 Kali c. 3 Kali d. 4 Kali
- 3) Berapa jumlah cabai merah yang dibeli dalam sekali pembelian ?
(kg)
- 4) Berapa jumlah cabai merah yang dibeli dalam sebulan ?
(kg)
- 5) Berapa harga tertinggi cabai merah per kg dalam 1 bulan terakhir ?
 Rp/Kg
- 6) Berapa harga terendah cabai merah per kg dalam 1 bulan terakhir ?
 Rp/Kg
- 7) Berapa harga cabai merah per kg yang terakhir anda beli ?
 Rp...../Kg
- 8) Kapan anda melakukan pembelian terakhir?

- 9) Bagaimana menurut Anda harga cabai merah terakhir yang anda beli?
 a. Murah
 b. Mahal
 c. Biasa saja
 d. Lainnya

- 10) Darimana anda biasa membeli cabai merah ?
- Pasar tradisional
 - Pasar swalayan
 - Warung sembako
 - Tukang sayur keliling
 - Lainnya, sebutkan.....
- 11) Apakah anda menanam/ membudidayakan cabai di sekitar rumah ?
- Ya
 - Tidak
- 12) Jika Ya, Jenis cabai apa yang anda tanam ?
- Cabai Rawit
 - Cabai Hijau
 - Cabai Merah
- 13) Selain cabai merah, apakah anda melakukan pembelian terhadap cabai merah giling?
- Ya
 - Tidak
- 14) Jika Ya, berapa jumlah cabai merah giling yang anda beli setiap bulan ?
-Kg
- 15) Berapa harga cabai merah giling per kg pada saat anda membeli terakhir ?
- Rp...../Kg
- 16) Darimana anda biasa membeli cabai merah giling ?
- Pasar tradisional
 - Pasar swalayan
 - Warung sembako
 - Tukang sayur keliling
 - Lainnya, sebutkan.....
- 17) Berapa harga cabai merah per kg yang menurut anda sesuai dengan kemampuan anda ?
- Rp...../Kg

18) Berapa harga cabai merah per kg yang menurut anda tidak merugikan petani ?

Rp /Kg

19)Apakah anda mengetahui asal cabai merah yang anda konsumsi ?

- a. Ya b. Tidak

20) Jika Ya, darimana asal daerah cabai merah yang anda konsumsi ?
Sebutkan daerah detailnya:

.....

21)Ketika harga cabai merah turun, maka;

- Anda membeli lebih banyak dari biasanya
- Anda membeli dalam jumlah yang sama
- Anda membeli lebih sedikit dari biasanya
- Lainnya.....

22)Ketika harga cabai merah naik, maka;

- a. Anda membeli lebih sedikit dari biasanya
- b. Anda membeli dalam jumlah yang sama
- c. Anda membeli lebih banyak dari biasanya
- d. Lainnya.....

23) Jika penghasilan Anda meningkat, maka;

- Anda membeli cabai merah lebih banyak
- Anda membeli cabai merah dalam jumlah yang sama
- Anda membeli cabai merah lebih sedikit
- Lainnya.....

- 24) Jika penghasilan Anda turun, maka;
- a. Anda membeli cabai merah lebih sedikit
 - b. Anda membeli dalam jumlah yang sama
 - c. Anda membeli cabai merah lebih banyak
 - d. Lainnya.....
- 25) Ketika bulan puasa/ hari raya (idul fitri, natal, waisak, nyepi), Anda akan membeli cabai merah :
- a. Lebih banyak dari biasanya
 - b. Dalam jumlah yang sama seperti biasa
 - c. Lebih sedikit dari biasanya
 - d. Lainnya.....
- 26) Berapa banyak cabai merah yang anda disimpan dirumah (stok) saat ini:Kg
- 27) Dalam bentuk apa cabai merah yang anda simpan dirumah :
- a. Segar
 - b. Olahan
- 28) Jika dalam bentuk olahan (Bumbu), apakah anda mengolahnya sendiri:
- a. Ya
 - b. Tidak